

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoum Bachri

Penyantun/Penasihat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

Peranan Horison dalam Pengembangan Kritik Sastra

Mochtar Lubis di dalam kata pengantar terbit majalah *Horison* mengatakan bahwa *Horison* adalah sebuah majalah sastra yang memuat cerita-cerita pendek, sajak-sajak, esei dan kritik. Tujuan utamanya ialah merangsang pemikiran-pemikiran dan eksperimen-eksperimen baru di bidang kesusastraan khususnya, kebudayaan umumnya. Dari sini bisa diambil kesimpulan betapa keinginan majalah ini untuk berperan aktif dalam perkembangan dunia sastra umumnya, perkembangan dunia kritik sastra khususnya.

Bila diamati isi majalah *Horison* sejak nomor perdananya, Juli 1966 hingga Juli 1990, ditemukan berbagai tulisan yang mengandung unsur-unsur/kaedah-kaedah kritik sastra. Tulisan-tulisan semacam itu ditemukan dalam rubrik *sorotan*, *giliran saudara/surat-surat*, *apresiasi sastra*, *resensi buku*, *tinjauan* dan *wawancara*, bahkan di dalam *catatan kebudayaan* disamping tulisan kritik sastra itu sendiri. Tulisan kritik sastra yang menyangkut teori-teori/ilmu kritik sastra dan polemik-polemik kritik sastra, serta esei sastra ditemukan juga dalam hampir setiap terbit.

Rubrik *sorotan* selain ditulis para redaksi atas karya-karya yang sedang dimuat, diundang pula penulis luar untuk menelaah karya-karya yang akan dimuat. Contoh untuk tulisan semacam ini misalnya tulisan Arief Budiman menyorot cerita pendek Umar Kayam "Istriku, Madame Schlitz dan Sang Raksasa", *Horison* Maret 1967. Goenawan Mohamad menyorot sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo dalam *Horison* Pebruari 1967.

Contoh tulisan yang diminta dari penulis luar untuk menyorot karya-karya yang akan dimuat, misalnya tulisan Salim Said menyorot cerpen Kuntowidjojo "Serikat Laki-Laki Tua", *Horison* Agustus 1967. Subagio Sastrowardoyo menyorot sajak-sajak Toeti Heraty, *Horison* Oktober 1967. Yang paling akhir Sides Sudyanto DS menyorot "Jantuk" cerpen Rahmat Ali, *Horison* Nopember 1989.

Teori-teori/ilmu kritik sastra ditemukan dalam tulisan Umar Yunus yang berjudul "Tentang Hakikat Sastra", *Horison* Januari 1969. Arief Budiman tentang teori aliran Ganzheit, *Horison* Agustus 1972. Sedangkan

DAFTAR ISI

HORISON

No. 8 Thn. XXV 1990



Catatan Kebudayaan HAMSAD RANGKUTI	687	Sepasang Baju Jas dari Menteri A A NAVIS	706
Wawancara dengan H. Soeman HS Saya Bukan Pencuri anak perawan itu	689	Gopel AGUS FAHRI HUSEIN	710
Peristiwa-peristiwa dalam Kapal-kapal karya Arifin C Noer WIERANTA	692	Lampu itu makin menjauh AGUS R. SARJONO	713
Gank SYAHRIL LATIF	696	Tinjauan	716
Sajak - Sajak HERMANN HESSE	702	Catatan Kecil	719
		Kulit Muka: ISNAENI MH	

polemik-polemik kritik sastra antara Arief Budiman dan Umar Kayam tentang sastra Kontekstual, misalnya, ditemukan dalam *Horison* Januari dan Pebruari 1985.

Hadiah *Horison* yang pernah diberikan untuk karya-karya terbaik yang dimuat di majalah *Horison* tidak terlepas dari unsur-unsur kritik sastra. Pemuaian karya-karya terjemahan juga tidak terlepas dari unsur-unsur kritik sastra. Dengan demikian artinya *Horison* telah memperkenalkan/menunjukkan karya-karya penting dan bernilai. Sesungguhnya pemuaian sebuah karya pada dasarnya diawali pertimbangan kritik sastra.

Contoh-contoh di atas hanyalah sebagian kecil dari jumlah yang begitu banyak yang sampai sekarang masih tetap bisa dijumpai dalam majalah *Horison*.

Memang harus diakui secara kuantitatif jumlah tulisan-tulisan kritik sastra di *Horison* kelihatannya tidak begitu banyak, terutama setelah tahun 1970-an. Kemajuan mass-media (koran dan majalah-majalah lain) yang begitu gesit, dengan oplagnya yang semakin besar dan juga memberikan tempat pada artikel-artikel sastra, dengan imbalan honorarium yang jauh lebih besar dari yang diberikan *Horison*, menyebabkan secara kuantitatif tulisan-tulisan kritik sastra semakin berkurang di *Horison*.

Kenyataan menunjukkan bahwa sejak majalah *Pujangga Baru* lahir pada tahun 1933 sampai dengan majalah *Horison* yang masih terbit hingga sekarang, menunjukkan bahwa jumlah pembaca majalah sastra tidak mengalami kenaikan. Macam-macam usaha telah dilakukan pihak pengelola untuk menyebar luaskan majalah itu, namun pembaca *Horison* tidak juga bertambah.

Disebabkan dana yang terbatas, usaha untuk merangsang lahirnya kritik-kritik sastra, misalnya dengan cara mengundang penulis untuk membicarakan buku-buku baru, menyelenggarakan diskusi, seminar ataupun simposium, tidak bisa lagi dilakukan. Artikel-artikel kritik sastra yang akhir-akhir ini dimuat di *Horison*, bila dilihat persentasenya lebih banyak berasal dari kertas kerja yang dikirim para penulisnya setelah dibacakan di depan publik pesertanya.

Kalau dari kenyataan itu mau ditarik penilaian bisa diambil kesimpulan bahwa peran *Horison* dalam pengembangan kritik sastra, akhir-akhir ini, tidak lebih hanya sekedar tempat menyebar luaskan hasil kritik sastra. Tempat di mana tulisan-tulisan kritik sastra didokumentasi.

Namun bila *Horison* masih tetap mempertahankan gagasan menampilkan "pembaruan", seperti yang diutarakan Mochtar Lubis dalam kata pengantar

terbitnya itu, peran *Horison* tidak terhenti sebatas tempat mendokumentasi tulisan kritik sastra saja. Kenyataan menunjukkan bahwa *Horison* sebagai majalah yang memuat karya-karya kreatif selalu menjadi lahan yang tak habis-habisnya bagi objek kritik sastra. Tidak bisa dimungkiri bahwa kritik-kritik sastra yang gencar, polemik-polemik sastra yang seru sering berlandaskan atau bertolak atau mengambil objeknya dari karya-karya kreatif yang ada di *Horison*.

Bertolak dari kenyataan itu menjadi jelas bahwa, peran *Horison* dalam pengembangan kritik sastra, yang terpenting ialah bagaimana dia masih tetap bisa mempertahankan gagasannya merangsang lahir karya-karya awal para pembaru — sebelum konvensi baru yang ditawarkan dikenal luas — kelak bisa menyulut lahirnya kritik sastra. Jelasnya, selagi *Horison* masih tetap memuat karya-karya yang menantang kritik, selama *Horison* masih tetap mempertahankan gagasan menampilkan pembaruan, apa pun ujudnya, pada pengembangan sastra, selama itu pulalah peran *Horison* dalam perkembangan kritik sastra tetap ada.

Dari sisi inilah hendaknya dilihat peranan majalah *Horison* dalam pengembangan kritik sastra. ***

HAMSAD RANGKUTI
Jakarta, 16 Juli 1990

*) Tulisan ini adalah penggalan dari makalah yang dibacakan pada *Simposium Nasional Kritik Sastra Indonesia Modern 1990*, yang diselenggarakan Lembaga Kebudayaan Yayasan Wirakarsa, Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada dan harian *Kompas*, 21 - 22 - 23 Juli 1990 di Auditorium RRI Yogyakarta. Judul karangan sesuai dengan judul yang ditawarkan panitia.



WAWANCARA DENGAN HAJI SOEMAN HS

SAYA BUKAN SI PENCURI ANAK PERAWAN ITU



HAJI SOEMAN HS, pengarang terkenal dari Angkatan Pujangga Baru kini genap berusia 85 tahun. Meskipun ketenaran namanya masih tetap terngiang di benak banyak orang dari beberapa generasi, tapi apa saja kegiatan yang dilakukannya pada usia ambang senja itu, tak banyak orang tahu. Masih menuliskah tokoh yang tetap me-ngakui tanah Melayu Riau sebagai tanah leluhurnya meskipun dia sendiri bermarga Hasibuan? Siapakah sebenarnya tokoh yang terlibat dalam Mencari mencuri Anak Perawan yang termasyhur

itu? Haji Soeman HS berterus terang dan menyatakan apologia tentang tuduhan yang diungkapkan banyak orang kepadanya. "Saya bukanlah si pencuri anak perawan itu. Justru sayalah yang dicuri oleh istri saya", ungkapanya kepada Fakhrunnas MA Jabbar. Wawancara berlangsung dalam suasana santai dan akrab pada suatu pagi Jumat di rumah H. Soeman Hs, Jalan Tangkuban Perabu, Pekanbaru. Soeman hanya mengenakan singlet dan bercelana pendek.

Tanya (T) : Apa saja kesibukan Bapak sekarang dalam usia tua ini?

Jawab (J) : Saya hanya mengurus sekolah di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Daerah Riau. Saya sekarang menjadi Ketua Umum Yayasan itu. YLPI mengurus masalah pendidikan mulai dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai perguruan tinggi, yaitu Universitas Islam Riau (UIR).

T : Kegiatan di organisasi sosial-politik?

J : Dulu saya pernah aktif di Masyumi. Kemudian, masuk PPP. Ah, rupanya PPP tak betul dan saya berhenti. Sekarang, bolehlah dikatakan saya masuk Golkar. Sebab, ada orang yang minta. Tapi saya tidak aktif untuk ikut berpidato pada masa kampanye. Hanya saja saya restui saja kalau orang bilang: sekarang Pak Soeman sudah masuk Golkar. Dan ini ada juga pengaruhnya, seperti waktu saya masih di PPP. Banyak pula orang-orang di daerah sini yang masuk PPP.

T : Apakah kegiatan mengarang atau menulis buku masih dilakukan?

J : Kegiatan menulis buku sudah tidak lagi. Tapi, saya masih rajin membaca. Saya terus membaca surat kabar, majalah seperti Tempo.

T : Apakah Bapak mengamati perkembangan sastra sekarang?

J : Saya memang banyak dikirim buku-buku sastra dari pengarang-pengarang muda usia. Maksudnya untuk dikoreksi. Tapi saya tak bisa melakukannya apalagi menelaah buku-buku itu. Hal ini disebabkan umur yang makin lanjut. Ditambah pula saya sibuk mengurus sekolah. Langkah sudah terbatas.

T : Dalam usia 85 tahun seperti sekarang ternyata Bapak masih cekatan dan kuat bekerja. Apa rahasianya?

J : Kebiasaan saya sejak dulu adalah suka makan sayur dan kurang makan daging. Orang banyak tak tahu bahwa sayur yang agak mentah dan daun-daun kayu muda untuk ulam mempunyai khasiat yang baik bagi tubuh. Di samping itu sudah 20 tahun lamanya saya secara terus-menerus melakukan kebiasaan jalan kaki. Sesudah sholat subuh di mesjid dekat rumah sini lalu minum di kedai kopi. Sampai usia 83 tahun, saya masih menempuh jarak 6-7 km. Tapi sekarang hanya 2-3 km sebab dilarang oleh anak-anak karena kuatir saya mendapat kecelakaan.

T : Masih merokok?

J : Saya sekarang sudah menghentikan merokok. Dulu saya kuat sekali. Pada masa Belanda saya mengisap tembakau hitam Belanda sebanyak satu bungkus sehari. Satu bungkus dulu sama kira-kira dua bungkus sekarang. Karena kuatnya merokok, jari-jari tangan saya jadi merah. Apalagi, dokter menasehati bahwa merokok itu berbahaya.

T : Apakah Bapak selalu melakukan cek-up kesehatan secara teratur?

J : Kadang-kadang saja. Dulu pernah saya mendapat penyakit darah rendah dan terpaksa dirawat di rumah sakit. Larangan dan anjuran dokter tetap saya ikuti. Suatu kali saya mendapat penyakit darah tinggi pula. Sekarang, saya tetap menjaga kondisi dan kesehatan agar tak dihindangi penyakit apa-apa.

T : Beberapa tahun yang lalu Bapak masih kelihatan mendayung sepeda bila bepergian ke mana-mana. Bagaimana sekarang?

J : Saya mulai naik sepeda setelah menjadi anggota BPH (Badan Pemerintah Harian) Riau. Kami waktu itu berjumlah 4 orang. Masing-masing punya sepeda angin. Mobil ada satu sekitar tahun 1960 itu. Jadi kalau ke kantor saya selalu pakai sepeda, sebab di samping saya masih kuat

juga sudah menjadi hobbi pula. Sekitar 4 tahun lalu barulah saya berhenti naik sepeda tua itu. Sebab, dilarang oleh anak-anak yang takut saya mendapat kecelakaan. Apalagi naik sepeda sekarang berbahaya karena banyaknya kendaraan bermotor. Padahal, sekarang pun sebenarnya, saya masih bisa naik sepeda. Tapi suatu kali saya terlanggar (mendapat kecelakaan).

T : Apakah ada kenangan Bapak tentang sepeda tua itu?

J : Dulu, sewaktu Daoed Yoesoef masih menjadi menteri P dan K dan berkunjung ke Pekanbaru, dia memanggil saya. Waktu itu dia bilang berkeinginan sekali menaiki sepeda saya itu keliling kota. Rasanya saya tak percaya. Tapi, rupanya betul. Daoed Yoesoef sempat berkeliling kota dengan sepeda tua saya itu.

T : Bagaimana anak-anak Bapak sekarang?

J : Semua anak saya 7 orang dan semuanya sudah besar-besar. Yang bungsu saja sudah berumur 36 tahun. Sebagian besar sudah bekerja dan berkeluarga. Di Jakarta sebanyak 3 orang. Yang lainnya ada di sini dan bekerja di Bank Pembangunan Daerah (BPD). P dan K. Seorang lagi di Samarinda bekerja di kantor pajak. Ada seorang yang tak bekerja dan berada di rumah saja karena sakit.

T : Apakah bakat mengarang yang Bapak miliki tidak sempat turun pada anak-anak?

J : Hampir semua anak-anak saya tak mewarisi bakat mengarang ini. Hanya saja ada seorang anak perempuan saya yang mengikuti kebiasaan berpidato. Saya senang dan selalu berpidato di depan umum. Nah, anak saya itu juga selalu berpidato bila ada pertemuan-pertemuan wanita.

T : Bagaimana usaha menumbuhkan dan mengembangkan bakat mengarang?

J : Pada waktu dulu bila ingin mengarang mesti ada bakat atau pembawaan. Tapi jangan terlalu yakin dengan pembawaan ini. Sekarang, ilmu bisa diusahakan. Saya dulu waktu sekolah SD, namanya Sekolah Melayu atau Goeverement School. Pada masa itu zaman Belanda. Di tiap-tiap sekolah ada perpustakaan yang bernama Taman Pustaka. Di situ terkumpul buku-buku yang harus dibaca oleh murid-murid. Buku-buku umumnya dicetak oleh Balai Pustaka.

Saya paling rajin memaca buku mulai kelas 4 SD. Hampir semua buku di Taman Pustaka itu saya baca. Saya sangat rajin membaca buku-buku terjemahan dari bahasa Belanda dan Inggris. Waktu itu timbul pertanyaan dalam diri saya: "mengapa pengarang-pengarang itu bisa menulis,

saya tidak?" Sejak itulah saya mulai tertarik dan mencoba pula menulis.

T : Bagaimana riwayat pendidikan Bapak?

J : Saya dilahirkan di Bengkalis (Riau). Dan belajar SD juga di Bengkalis. Setelah tamat, ada kelanjutannya di Medan, yaitu Sekolah Calon Guru, semacam kursus selama 2 tahun. Waktu itu, masuk sekolah payah. Ada ujian yang diikuti oleh peminat dari seluruh Riau seperti Bagansiapi-api, Selatpanjang, Siak dan Bengkalis. Di antara 20 peserta ujian yang lulus hanya 6 orang, termasuk saya.

Di Medan, waktu itu tahun 1918, setelah mengikuti pendidikan 2 tahun, diadakan ujian untuk mencari murid yang berprestasi. Di antara 40 orang yang ada, dipilih hanya 4 orang, untuk dikirim ke Langsa (Aceh) untuk melanjutkan pendidikan. Namanya Norma School. Saya termasuk di antara yang 4 orang itu. Di Langsa, tinggal asrama, diberi uang saku per bulan dan fasilitas lain.

Tahun 1923 saya menamatkan Norma School itu. Beberapa lama menunggu pengangkatan dan penempatan menjadi guru. Sejak tahun itu pula saya mengajar sebagai guru di Siak Sri Indrapura. Tahun 1930 saya pindah ke Pasirpengaraian setelah 7 tahun menjadi guru di Siak.

T : Apa kenangan yang berkesan bagi Bapak ketika menjadi guru masa dulu?

J : Dulu jarak antara Siak dengan Singapura sangat dekat. Tiap menjelang bulan puasa datang, sekolah diliburkan selama 40 hari. Begitu pula pada bulan Maulud, sekolah diliburkan pula 7 hari. Waktu Maulud itu banyak guru-guru yang pergi ke Singapura. Uang perbelanjaan diperoleh dari hasil tabungan setahun. Waktu itu ongkos ke Singapura hanya Rp. 2,5. Untuk tidur tak usah di hotel sebab ada namanya Rumah Badal semacam kedai yang hanya menggelarkan tikar dengan bayaran 2 ringgit.

Biasanya sebelum Maulud, orang-orang muda sengaja tidak mencukur rambut. Maksudnya supaya dapat berpangkas di Singapura. Nah, berpangkas di Singapura ini ada tiga macam. Kalau tukang pangkasnya orang Melayu, ongkosnya hanya 2 sen. Kalau orang keling 25 sen karena pakai kipas angin. Yang paling mahal, kalau orang Jepang. Biayanya sampai Rp 1, sebab tukang cukurnya wanita. Jadi kalau ingin dipegang-pegang perempuan Jepang, ya pangkas dengan orang Jepang.

T : Bagaimana kisahnya Bapak mulai menulis dan mengarang?

J : Mula-mula menulis saya berada di Siak sekitar tahun 1925. Dulu menulis hanya pakai tangan, mesin tik tak ada. Karangan yang sudah ditulis dengan tangan di dalam lembaran buku langsung saja dikirim ke Jakarta. Buku pertama saya adalah Kasih Tak Terlarai, setelah itu Mencari Pencuri Anak Perawan, Tebusan Darah dan Percobaan Setia. Sedang Kawan Bergelut merupakan kumpulan cerita pendek, yang lucu-lucu atau kocak.

T : Kebanyakan buku-buku Bapak selalu dibumbui dengan cerita-cerita detektif. Bagaimana hal ini bisa timbul?

J : Sebabnya, waktu sekolah dulu, saya paling suka membaca cerita-cerita detektif yang ditulis oleh pengarang asing seperti Inggris dan Belanda. Saya melihat bahwa buku-buku detektif itu banyak dibaca orang. Saya bertanya dalam hati, mengapa buku-buku seperti itu laku? Bila membaca buku detektif, orang nampak lebih tertarik. Orang ingin tahun, bagaimana ujung cerita. Ujung cerita yang disembunyikan inilah menyebabkan orang tertarik. Jadi ilhamnya dari situ.

T : Bagaimana pula dengan unsur-unsur kocak dan lucu?

J : Kocak? (Tertawa). Saya dulu suka 'campur' (bergaul-FMA) dengan orang-orang banyak. Kalau ada orang kawin, saya diundang, begitu pula pada waktu orang meninggal biasanya orang lain banyak mengantar sampai ke kubur. Jadi, waktu itu biasanya masing-masing bercerita dan bercakap-cakap. Tentu banyak hal-hal lucu yang terungkap. Maka ilham cerita itu ya dari situlah.

T : Bagaimana pandangan Bapak tentang pendidikan kita?

J : Pada pandangan saya, belum tahu hakikat ujung pendidikan kita. Kalau boleh, orang yang dididik dapat mengamalkan ilmu-ilmunya dengan baik. Itu yang lebih bagus. Tapi, kebanyakannya, orang tak bisa mengamalkan ilmunya. Setelah tamat SMA, mau ke mana? Ada orang yang tamat SMA, kerjanya hanya mendayung beca. Itu bagus daripada nganggur. Sanggup mandiri.

Dalam hal pendidikan moral sekarang dengan dulu itu sangat berbeda. Sekarang terasa agak ketinggalan. Dulu, Kepala Sekolah HIS Belanda sangat memperhatikan soal guru. Kalau ada guru yang mau mengajar, harus melaporkan dulu kepadanya. Sebelum melapor, belum boleh memberikan pelajaran. Disiplin guru masa itu cukup tinggi. 10 menit sebelum waktu masuk, guru-guru harus sudah berada di sekolah. Kalau tidak, kena

(Bersambung ke hal 695)

PERISTIWA-PERISTIWA FANTASI DALAM KAPAI-KAPAI KARYA ARIFIN C. NOER

WIERANTA

1. Pendahuluan

Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer (Pustaka Jaya, Jakarta, 1979. Cetakan kedua. Cetakan pertama: 1970) adalah sebuah karya sastra yang cukup populer dalam khazanah sastra Indonesia modern. Sebagai sebuah karya panggung, *Kapai-Kapai* pernah dipentaskan beberapa kali, baik di ibukota maupun di daerah. Pementasan itu dilaksanakan oleh Arifin C. Noer sendiri dengan kelompok Teater Kecil(-nya) atau oleh kelompok-kelompok lain yang tertarik terhadap *Kapai-Kapai*. Bahkan *Kapai-Kapai* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling (Swami Anand Haridas) dan dipentaskan di Australia, Belgia, Malaysia dan Amerika Serikat.

Tentu saja fenomena itu menarik perhatian, mengingat *Kapai-Kapai* merupakan karya sastra-wan dari negara yang dimasukkan dalam kelompok negara dunia ketiga. Ternyata dalam hal seni, tidak ada kotak-kotak dunia ketiga, kedua atau kesatu. Bahkan kalau kita simak cerita Putu Wijaya yang habis melawat ke Amerika Serikat, karya-karya panggung Indonesia merupakan karya yang tak kalah dahsyatnya dengan karya panggung luar negeri. Alasannya, karya-karya seni Indonesia juga memiliki pesona estetika yang bersifat universal, sehingga masyarakat Timur dan Barat tetap dapat menangkap rasa seni yang ditawarkan.

Begitu pula dengan *Kapai-Kapai* pasti bukan disebabkan ditulis oleh seorang Arifin C. Noer, ia menarik masyarakat dari dunia pertama. Pasti ada sesuatu-nya, mungkin pesona estetika, pesan yang dibawanya atau bahkan *Kapai-Kapai* mampu

merefleksikan persoalan manusia yang paling mendasar, sehingga siapa pun dapat menangkap amanat yang dibawakannya.

Dalam tulisan ini penulis mencoba menyoroti *Kapai-Kapai* dari perspektif psikologi. Adapun alasan yang dapat diketengahkan antara lain karena *Kapai-Kapai* demikian simbolik menyatakan pesan-pesan yang dikandungnya. Fantasi yang diciptakan lewat ungkapan-ungkapan simbolik demikian menggigit, sehingga *Kapai-Kapai* bagaikan telah dibentuk dengan fantasi yang pekat, mendayu-dayu dan sublim. Dongeng dan kenyataan bercampur menjadi satu membentuk sosok karya sastra yang sanggup mengungkapkan segi-segi kejiwaan tokoh-tokohnya.

2. Situasi Wacana Kapai-Kapai.

Kapai-Kapai merupakan karya panggung. Keadaan ini perlu mendapat penjelasan lebih dahulu mengingat wacana drama bila dibandingkan dengan wacana narasi memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang tidak kecil. Bahkan perbedaan itu cukup mendasar, mengingat karya drama memerlukan unsur lain seperti unsur sutradara, panggung, musik, tokoh-tokoh pembantu dan sebagainya.

Wacana narasi adalah wacana yang tidak bersifat dialog, isinya merupakan kisah sejarah, sebuah deretan peristiwa (Luxemburg, 1984: 119). Wacana ini dibangun melalui deskripsi pengarang dan dialog para pelaku narasi. Berbeda dengan wacana drama yang bersifat dialog-dialog, yang isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984: 158).

Sebenarnya sebuah karya drama baru dapat dikatakan sempurna (lengkap) apabila telah dipantaskan. Pemahaman kita akan menjadi lebih sempurna pada saat menyaksikan pementasan itu. Akan tetapi karena pementasan itu sangat terikat oleh hukum waktu dan tempat, maka hal itu tentu menjadi tidak mudah bagi siapa pun yang hendak menikmati *Kapai-Kapai* dalam peristiwa pementasan. Dengan demikian "teknik" yang tepat adalah memahami dialog-dialog yang disajikan melalui naskahnya. Melalui cara tunggal ini (mengingat sudah tidak ada alternatif lain) setidaknya pesan yang dikandung *Kapai-Kapai* masih dapat ditangkap secara layak.

Sedikit banyak, bagian yang terpenting dalam drama adalah pada dialog-dialog tersebut. Kalau dalam wacana narasi bercerita mengenai suatu kejadian, sedangkan drama merupakan kejadian itu sendiri yang terjadi di atas panggung. Dengan kata lain, dalam dialog-dialog itu tidak hanya terjadi pembicaraan mengenai suatu kejadian, tetapi yang lebih penting lagi dialog-dialog itu merupakan suatu kejadian sendiri.

Sehingga memahami dialog-dialog melalui teks (naskah) sudah dianggap agak memadai, mengingat situasi bahasa tulis dan lisan, meskipun tidak dapat dianggap sama, masih tetap memungkinkan untuk menangkap pesan-pesan yang dibawanya. Justru karena dialog-dialog dalam naskah itu, kebulatan pesan dapat ditangkap secara lebih menguntungkan. Sebab tulisan itu dapat dibaca ulang sesuai kebutuhan. Juga dapat dipikirkan isinya secara matang-matang. Bahkan tanggapan pun dapat dan dipikir-pikirkan sesuai dengan keperluannya (Teeuw, 1984: 28-29).

Dengan alasan-alasan tersebut akhirnya penulis memberanikan diri memilih *Kapai-Kapai* sebagai objek pembahasan peristiwa-peristiwa fantasi yang terkandung meskipun melalui penelitian bahasa tulisnya. Membahas aspek psikologis melalui naskah drama memang menawarkan keuntungan dan kerugian. Salah satu keuntungan seperti telah diungkapkan di depan tadi. Sehingga data yang dicari sangat mudah diamati dan bervariasi. Sedangkan kerugiannya, antara lain data-data itu belum merupakan data primer. Tetapi merupakan interpretasi secara tak langsung (pemahaman).

3. Fantasi Sebagai Peristiwa Kejiwaan

Manusia adalah makhluk yang berjiwa. Kenyataan tersebut direfleksikan dalam tingkah laku dan aktivitas (Walgito, 1986: 49). Adapun kekua-

tan (kemampuan) jiwa manusia telah dibedakan menjadi 2 (dua) golongan besar: 1) Kemampuan manusia menerima stimulus dari luar. Kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi), 2) Kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya. Kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan (konasi) (Walgito, 1986: 49).

Selain manusia memiliki kemampuan untuk menerima stimulus dari luar dan menyatakan apa yang diinginkan, manusia masih dapat melihat efek atau akibat dari stimulus yang menimbulkan keadaan yang terdapat dalam jiwa manusia itu; manusia akan merasa senang bila melihat sesuatu yang indah atau sebaliknya (Walgito, 1986: 50).

Adapun yang dimaksud dengan fantasi ialah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan ke keadaan-keadaan yang akan mendatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi:

- a) Secara disadari yaitu apabila individu-individu betul-betul menyadari akan fantasinya.
- b) Secara tidak disadari, yaitu bila individu tidak secara sadar telah dituntun oleh fantasinya (Walgito, 1986:99).

4. Peristiwa Fantasi Dalam *Kapai-Kapai*

Pada bagian pertama, subjudul "Dongeng Emak", yang terbagi atas 10 (sepuluh) pasal, dikisahkan tentang seorang tokoh (Abu) yang mengalami berbagai fantasi yang diciptakan oleh tokoh-tokoh di sekitarnya. Sehingga ia sampai tak mampu membedakan yang mana yang realitas dan yang mana yang fantasi. Itu disebabkan begitu 'nyatanya' fantasi membelenggu tokoh Abu.

Misalnya dikisahkan ketika tokoh Emak menceritakan dongeng Sang Pangeran Rupawan yang selalu selamat menghadapi mara bahaya dan akhirnya dapat menyunting Sang Puteri, hidup bahagia (hal. 7-8), tokoh Abu bertanya bagaimana keduanya bisa senantiasa selamat? (hal. 9). Dijawab oleh Emak: Berkat Cermin Tipu Daya (hal. 9). lalu Abu bertanya di mana benda itu dapat diperoleh? (hal. 9). Kemudian majikannya datang menghentik dongeng itu, karena ia sudah lama memanggil Abu tanpa mendapat jawaban.

Pertanyaan tokoh Abu tersebut, membuktikan bahwa ia begitu 'termakan' oleh fantasinya. Fantasi itu kalau digolongkan ke dalam dua jenis fantasi yang telah disebutkan di depan adalah

fantasi secara *tidak disadari*. Ia secara tidak sadar telah dituntun fantasinya lewat cerita Emak untuk sampai kepada keyakinan bahwa benda yang muncul dalam dongeng itu, sungguh-sungguh ada dalam dunia nyata.

Bahkan akibat pengaruh fantasi itu ia sampai menganggap dirinya sebagai Sang Pangeran Rupawan (tokoh dalam dongeng Emak) ketika berhadapan dengan majikan, yang dianggapnya sebagai Rajanya. Dapat disimak dari kutipan berikut: Setelah ia mengenakan pakaiannya sebagai pesuruh kantor terdengar gemuruh suara pabrik.

MAJIKAN : Abu !

ABU : Hamba, Tuan !

MAJIKAN : Abu !

ABU : Hamba, Tuan ! (hal. 10)

Setiap majikan memanggilnya, "Abu!" maka selalu dijawabnya dengan, "Hamba, Tuan!". Ini merupakan bukti bahwa Abu masih dikuasai oleh fantasinya, karena panggilan selama 7 (tujuh) kali selalu dijawab dengan, 'hamba tuan'. Sampai akhirnya, majikan membentakinya karena menganggap jawaban Abu sebagai jawaban yang tidak semestinya (hal. 10).

Panggilan seorang majikan, yang selalu dijawab dengan kata *hamba*, sudah barang tentu memberi kesan tidak wajar. Terkecuali itu terjadi pada zaman kerajaan di masa lalu. Namun karena Abu masih dikuasai fantasi, tentu hal ini dapat disaksikan pada kasus yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika ada seorang pemuda yang habis menyaksikan adegan-adegan film action. Sekeluar dari gedung bioskop, lantas jalannya, caranya berucap, tertawanya dibuat-buat menjadi tak seperti biasanya. Bukankah ini juga merupakan pengaruh fantasi yang diperoleh lewat film yang baru disaksikannya?

Fantasi pada umumnya merupakan aktivitas yang menciptakan. Tetapi sekali pun demikian orang sering membedakan antara fantasi yang menciptakan dan fantasi yang dipimpin (Walgito, 1986:99).

Pada kasus yang dialami Abu dalam *Kapai-Kapai* adalah fantasi yang dipimpin. Abu merasa menjadi seorang makhluk yang gagah perkasa, pembela kebenaran setelah mendengar cerita Emak tentang Sang Pangeran Rupawan. Padahal Abu bukan seorang anak kecil lagi. Ia sudah berumah tangga, beranak istri (ha. 22).

Namun fantasi itu memang terus diciptakan oleh tokoh Emak dan kawan-kawannya agar Abu terus terbius oleh harapan-harapan kosong yang

sebenarnya tidak pernah ada. Hal ini kalau diperhatikan pada diri seorang anak akan terlihat pula hal-hal sebagaimana yang dialami Abu. Seorang anak misalnya, pada saat mendengarkan dongeng atau menyaksikan film-film kartun yang bersifat fantastik, ia pun merasa mampu pula mengalami pengalaman tokoh-tokoh sebagaimana yang ada dalam film atau dongeng.

Menurut Freud, dalam semua proses psikis ada prinsip-prinsip yang mengatur dan menguasainya. Prinsip-prinsip itu adalah prinsip konstansi, prinsip kesenangan dan prinsip realitas (Kees Bertens, 1979: xviii). Menurut prinsip konstansi hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada taraf yang serendah mungkin atau sedikit-tidaknya pada taraf yang sedapat mungkin stabil. Konstansi atau stabilitas itu dihasilkan di satu pihak dengan menghindari bertambahnya ketegangan misalnya melalui jalan 'pertahanan' melawan pertambahan tersebut.

Sedang menurut prinsip kesenangan, hidup psikis berkecenderungan untuk menghindarkan ketidaksenangan bertalian dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan. Sejauh ketidaksenangan bertalian dengan bertambahnya kuantitas ketegangan psikis dan kesenangan yang bertalian dengan berkurangnya kuantitas ketegangan psikis, maka prinsip ini dapat dianggap sebagai versi subjektif dari prinsip konstansi.

Pada kasus Abu seharusnya prinsip konstansi dan prinsip kesenangan tidak mendominasi semua proses psikis. Seharusnya ia memperhitungkan juga dunia luar. Sehingga fantasi yang tumbuh dalam benaknya tidak mengasingkan ia dari kehidupan yang nyata. Oleh karena Abu secara realitas adalah manusia sepenuhnya, bukan anak-anak yang sering tidak mampu memperhitungkan realitas, maka kasus itu terasa tidak wajar. Pada halaman 45, dapat ditemukan penyebab mengapa Abu dihindangi fantasi secara 'liar'.

IYEM : Beras kita habis. Mamat dikeluarkan dari sekolahnya. Si Siti ternyata bunting. Lotre kita tidak kena lagi (hal. 45)

Dari kutipan tersebut dapatlah diketahui mengapa Abu memiliki fantasi yang demikian kuat, sampai melupakan kehidupan yang nyata. Penyebabnya adalah lotere. Ia miskin, maka ia mencari hiburan di dalam dunia lotere.

Harapan-harapan yang muncul dari pembelian lotere inilah yang menyebabkan timbulnya fantasi yang amat kuat dalam benak Abu. Lotere membakarnya untuk memiliki kekayaan-kekayaan

yang luar biasa yang mirip dengan kekayaan para tokoh yang hanya ada dalam dunia dongeng.

Jadi pesan yang hendak disampaikan Arifin C. Noer adalah bahwa lotere menimbulkan fantasi (harapan-harapan kosong) dalam benak masyarakat. Dengan lotere orang lantas berharap menjadi kaya raya tanpa harus bekerja. Sehingga lotere menjadikan Abu terus menerus hidup dalam alam fantasi. Orang-orang di sekitarnya justru menjebloskan secara tanpa sadar ke dalam dunia fantasi yang indah tapi hanya 'cermin tipu daya' itu.

5. Penutup

Peristiwa fantasi yang terjadi dalam *Kapai-Kapai* adaah fantasi yang tidak disadari. Oleh karena tokoh Abu hidup dalam kemiskinan, maka ia menemukan kekayaan yang akan mengangkatnya dari lembah itu melalui lotere.

Fantasi semacam ini biasanya memang sering dialami anak-anak. Tapi pada kasus tertentu orang

dewasa pun dapat saja mengalaminya. Oleh karena itu dapat disebut penyimpangan. Penyimpangan yang bersifat akut seperti yang dialami Abu, pada dasarnya juga dapat dialami oleh orang banyak atau sekelompok orang (masyarakat).

Akhirnya sebagai 'penutup' dari bagian penutup, dapatlah dikatakan di sini bahwa *Kapai-Kapai* yang ditulis Arifin C. Noer pada tahun 1968 adalah merupakan refleksi terhadap keadaan masyarakat pada saat itu. Bukankah pada saat itu masyarakat sedang dilanda kupon berhadiah sebangsa SDSB yang disebut nalo (nasional lotere).

Daftar Bacaan

Bertens, Kees, *Pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Sigmund 1979 Freud*. dalam, Sigmund Freud. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Gramedia: Jakarta.

Luxemburg, Jan van, et al. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diindonesiakan 1984 oleh Dick Hartono). Gramedia : Jakarta.

Noer, Arifin C. *Kapai-Kapai*. Pustaka Jaya : Jakarta. 1979

Waligito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yayasan Penerbit

Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

Wawancara dengan Haji Soeman. H. S. (Sambungan dari hal 689)

denda dengan turun gaji.

Kalau sekarang, malah ada guru yang minta rokok pada murid, Lailahailallah.... (Berdecak dan menggelengkan kepala). Sebab, sebelumnya sudah biasa pula murid memberi rokok kepada guru. Yang dikuatirkan nanti, kalau murid pula yang minta rokok kepada guru.

Pendidikan zaman dulu mungkin ada yang menyebutnya kuno. Dulu murid pantang betul merokok. Kalau berjalan, murid tak boleh melewati guru. Kalau mau mendahului, murid harus permissi dulu. Kalau sekarang, guru pun mau dilanggar. Jadi, kurang disiplinlah.

T : Tentang bahasa?

J : Saya pernah mendengar dari seorang dosen bahwa ada ahli bahasa dari Belanda yang mengatakan, bahasa Melayu itu jauh lebih 'cantik' (bagus — FMA) dari bahasa Indonesia kita sekarang. Saya berpendapat juga begitu. Lebih menarik. Hal ini mungkin akibat bahasa Indonesia terlalu dicampurkan dengan bahasa asing. Misalnya, panggilan Om, tante. Kalau dalam bahasa Melayu

ada perinciannya seperti Mak Cik, Mak Ngah, Mak Tuo. Kelebihan bahasa Melayu lagi, tak ada kata-kata naik ke atas. Cukup dengan kata naik saja, sebab setiap perbuatan naik itu pastilah ke atas, sedang turun ke bawah.

Seharusnya, ada tarik menarik antara keduanya. Yang baik dalam bahasa Melayu itu diambil, sedang yang buruk dibuang.

T : Mungkin terakhir, masih ada hal-hal lain yang perlu Bapak sampaikan?

J : Nah, saya jadi ingat dengan buku saya yang berjudul Mencari Pencuri Anak Perawan. Selama ini, banyak sekali orang-orang yang menuduh, bahwa sayalah si pencuri anak perawan yang dicari-cari itu. Padahal, itu sama sekali tidak benar. Malah, sayalah yang ikut mencari pencuri itu. Kalau saya orangnya, untuk apa lagi dicari? Oleh sebab itu, saya ingin membersihkan diri saya dari segala tuduhan itu. Bahkan sebenarnya, sayalah yang dicuri oleh istri saya. (Tertawa geli).

GANK

SYAHRIL LATIF

1.

Gang Haji Abdul Jalil adalah sebuah gang sempit yang terletak persis di depan Kuburan Karet yang terkenal itu. Sebuah gang sempit yang tak berarti, sehingga kau tidak akan menjumpai dalam kartu pos bergambar untuk promosi pariwisata, seperti Taman Mini, Monas, Dunia Fantasi Ancol, Hotel Indonesia, dan lain sebagainya. Tapi inilah gambaran kota yang sebenarnya, di mana penduduk tinggal tumpuk berdesakan.

Anak-anak remaja mengganti huruf g pada Gang itu dengan k, sehingga menjadi Gank. Tak tahu siapa yang merobahnya. Tapi semua orang seperti sudah maklum, dapat menduganya, siapa lagi kalau bukan salah seorang di antara kami.

Belakangan: ada lagi yang merobahnya: Gank Haji Abdul Jackal. Namun, apapun namanya, semua orang mengenalnya sebagai Gang Haji Abdul Jalil. Kadang-kadang, untuk cepat dan mudahnya, oleh tukang beca terutama, disingkat saja menjadi Gang Jalil.

Apalah arti sebuah nama.

2.

Di gang itulah aku dan teman-teman tumbuh dan dibesarkan. Di

sana, di jalanan yang sempit itu, anak-anak bermain gundu, main bola kaki, berkejaran, main layangan, main petak-umpet, main galasin. Sementara gadis-gadis kecilnya, duduk bersila main masak-masakan, main congklak, atau melompat-lompat main engklek. Dan apabila ada mobil lewat, yang terpaksa merayap pelan bagai keong, anak-anak menyibak ke tepi. Kemudian mengumpul kembali memenuhi jalanan, setelah mobil berlalu. Seakan, seperti setelah biduk lalu kiambang bertaut.

3.

Penghuni gang itu terdiri dari berbagai suku, yang bercampurbaur menjadi satu dengan penduduk asli Betawi, sehingga kami tak merasakan lagi perbedaannya. Kami telah lebur jadi satu: penghuni Gang Haji Abdul Jalil.

4.

Rata-rata, semua kami miskin dan karenanya kami saling mengenal dan akrab satu sama lain.

5.

Sebagai gambaran kemiskinan, rumah-rumah kami pun sederhana, berukuran kecil dan tak teratur bentuk dan susunannya.

Ada juga satu dua rumah

gedung yang berpekarangan luas dan bertaman, membuat kehadirannya bagaikan puteri raja di tengah rakyat gembel, yang segera mengundang tamu atau teman kami yang datang berkunjung, bertanya heran: "Rumah siapa yang cakep itu?"

"Itu rumah pegawai pajak," begitu kami selalu menjelaskan.

"Pantas!" Jawab mereka. Dan tanya lagi, "Yang di sebelahnya?"

"Rumah pegawai Bea Cukai."

"Lebih pantas lagi" Kata mereka, dan tanya lagi, "Yang di seberangnya?"

"Itu mah, pegawai negeri biasa saja."

"Kok sama hebatnya?"

"Maklum, menjabat bagian basah."

"Bagian apa?"

"Ntau, dengar-dengar Bagian Pembelian atau Perizinan. Tak tahulah. Kok, ngurus hal orang lain, sih?"

6.

Di sini dapat kau jumpai segala macam orang: tukang sol sepatu, tukang kayu, montir, kernet, pedagang kaki lima, penjual nasi Padang dan Tegal, tukang cukur, guru sekolah, dosen, pelayan toko, sopir, makelar, satpam, tukang listrik, pegawai negeri dan swasta, bidan, perawat dan lain sebagainya.

7.

Jika lagi kehabisan, ibu-ibu kami saling pinjam garam atau korek api atau bumbu masakan kepada tetangga. Kadang-kadang mereka saling antar mengantar sayuran atau makanan kecil. Kadang menompang menjahit baju anak di rumah tetangga yang punya mesin jahit. Dan andaikata, ada pompa air yang rusak, atau listrik yang korsleting, tetangga lain akan cepat turun tangan memberikan bantuan perbaikan.

8.

Sesekali, ibu-ibu kami terlibat juga dalam pertengkaran kecil. Biasanya, soal anak-anak yang berantem. Anehnya, sementara ibu-ibu itu masih bersungut-sungut, anak-anak mereka sudah berbaikan kembali.

9.

Kurasa gang kami tak pernah sepi. Macam-macam lah sumber kebisingan itu: radio atau kaset yang tak henti-hentinya distel, teriakan anak-anak bermain, teriakan penjaja sayuran dan makanan. Dan lepas tengah hari, di saat warga sedang terkantuk-kantuk disengat panas Jakarta, terdengar mengalun suara anak-anak mengeja Juz Amma dari madrasah :

"Aanakum, Ainakum, Iinakum, Aunakum, Uunakum, Baanakum, Bainakaum, Biinakum, Bau-nakum, Buunakum, Taanakum, Tainakum, Tiinakum, Taunakum, Tuunakum, Tsaanakum, Tsainakum, Tsiinakum, Tsaunakum, Tsuunakum....."

Ejaan itu mengalun dalam irama yang khas, mengasyikan, mengantarkantuk, melayang jauh dihantar angin siang.

10.

Apa saja yang dimasak tetangga,

tak bisa dirahasiakan. Aromanya akan mengambang ke mana-mana, ke sepanjang gang. Yang paling cepat ketahuan, kalau ibumu menggoreng ikan asin. Yang ini, sungguh menitikkan air liur.

11.

Lepas Isya dan makan malam, boleh dikata selalu ada permainan domino, lebih terkenal: gaple, di luar pekarangan rumah. Pada malam minggu, bisa-bisa berlangsung hingga beduk subuh. Begitulah cara ayah-ayah kami melepaskan lelah setelah seharian mencari nafkah membanting tulang. Atau juga, begitulah cara mereka membanting kesal ke atas meja gaple. Tak tahulah.

12.

Berbeda sedikit dengan hari-hari biasa, sekali sebulan pada petang Jumat, orang-tua-tua kami mengadakan pengajian di mesjid. Kami yang muda-muda, sebagai basa-basi, ikut hadir. Nampaknya kehadiran kami melegakan hati mereka.

Di tengah pengajian sedang berlangsung, ayah-ayah kami pada mengantuk. Heran, kalau main gaple semalam suntuk, mata itu bisa melotot terus sampai pagi, ditingkah senda gurau dan gelak tawa tak berkeputusan. Menurut Ustadz Malik, setengah melucu, setengah menyindir: "Mata yang mengantuk kalau dibawa mendengar pengajian, tanda setan sedang mengencinginya!"

Tiba-tiba, semua membuka matanya lebar-lebar, sedikit kaget dan lantas tertawa. Menertawakan siapa?

13.

Jika yang tua-tua senang gaple, kami yang muda-muda pun tak mau ketinggalan duduk mengge-rombol: ngobrol ngalor-ngidul, menyanyi dan main gitar, persis pengamen jalanan. Tempatnya:

gardu jaga siskamling. Kami menyebutnya 'markas'.

Semua jenis lagu kami senang, mulai dari dangdut, pop sampai keroncong. Tapi yang mendapat tempat di hati kami, agaknya dangdut dan pop itulah. Sekali-sekali ada juga yang mencoba serius, atau belagak memainkan musik jazz dengan gitarnya, tapi tak kena: sumbang, dan yang lain segera menyoraknya. Sesekali kami larut juga dalam irama gambus.

14.

Sekali-sekali, anak-anak ce-wek ikut nimbrung bersama kami, tak sampai larut. Sebentar mereka sudah dipanggil ibu mereka. Atau disusul adiknya disuruh pulang.

15.

Bagiku, semua anak-anak Gang Haji Abdul Jalil adalah teman. Tapi rasanya lebih intim dengan Hamzah, Martin, Najib, Tony Handoko dan beberapa anak tertentu.

Usia kami tak jauh beda, hampir sebaya. Dulu ketika masih kecil, kami sering berantem. Sekarang tidak, kami saling menjaga, saling menenggang. Dan kalau bisa ingin berbuat lebih baik kepada yang lain.

16.

Hamzah gitaris andalan kami, sejak jadi mahasiswa Sastra Inggris paling getol nyanyi Inggris. Agaknya dangdut seperti sudah dilupakannya. Atau dikuburnya? Pokoknya lagu Barat melulu. "Inggris, ni yee?!" ejek anak-anak.

"Maklum, deh," tambah yang lain.

Tapi Hamzah tidak marah. Tak acuh saja.

Dan sekarang, bacaannya bukan komik lagi, bukan cerita silat lagi. Pokoknya, berat, deh! Bayangin, kalau dia lagi sendi-

rian di teras rumahnya, kalian tahu, dia sedang baca apa?

George Bernard Shaw atau Hemingway atau Tolstoy atau Albert Camus atau *Doktor Zhivago*-nya Boris Pasternak atau Thomas Elliot!

Pokoknya : Berat!

17.

Kalau si Martin lain lagi. Sejak jadi pemain teater, gayanya overacting. Selangit. Ia ikut salah satu kelompok teater yang sering mentas di TIM. Di situlah ia ber-cokol.

Gaya bicaranya, gerak tangan, jalannya, cara tersenyum, ekspresi wajah dan lain sebagainya - kayaknya bukan lagi Martin yang kami kenal selama ini: Martin yang jugu dan agak pemalu. Tiba-tiba saja ia telah menjadi manusia aneh di tengah-tengah kami. Merasa lebih penting dan menonjol dari yang lain. Gayanya mirip-mirip Rendra, maunya.

Kalau ia bicara, seakan ia jauh dari kita, nada suaranya agak dilantunkan bagaikan orang berdiri di atas panggung. Agaknya ia tak bisa lagi mengecilkan suaranya. Kami tak tahu pasti, apakah dia masih bisa berbisik.

Anak-anak hampir tak dapat menahan ketawa.

Akhir-akhir ini ia agak jarang nongol di "markas". Waktunya dihabiskannya di TIM, disibukkan oleh latihan-latihan teaternya. Kadang-kadang ikut mentas ke kota-kota lain.

18.

Kukira, si Najiblah yang membuat kami semua merasa heran. Itu, Najib anak Ustadz Malik, guru ngaji di gang kami. Soalnya, setelah gagal sipenmaru, benar-benar ia putus sekolah. Mau melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta, ia tahu diri, tak mungkin, biaya kuliah terlalu tinggi, di luar jangkauan.

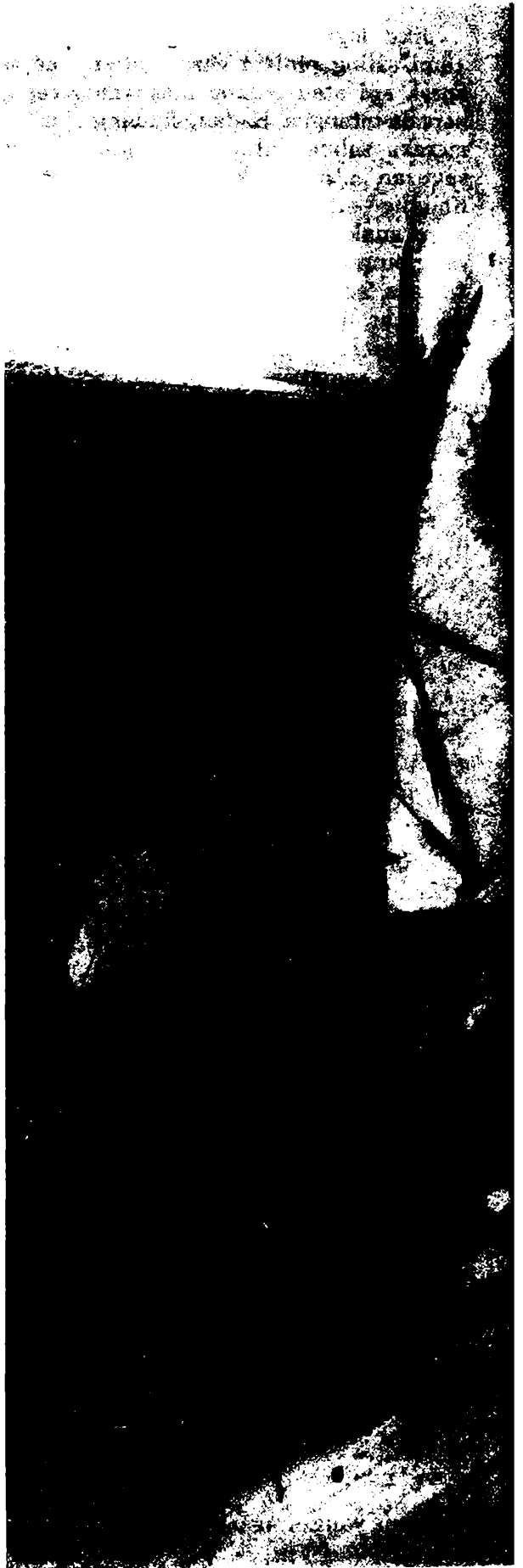
Apalah yang dapat diharapkan dari pencarian ayahnya yang Ustadz. Maka dengan senjata ijazah SMA nya diterobosnya rimba perkantoran kota Jakarta. Masuk kantor keluar kantor. Akan hasil perburuannya itu, bagaikan buku yang belum habis dibaca kita sudah tahu jalan ceritanya, tentu kau sudah dapat menebak. Tapi Allah memang Maha Pemurah, Pengasih dan Penyayang, akhirnya Najib mendapat juga apa yang dicarinya, kalau itu diartikan secara harfiah: kerja. Pokoknya, kerja. Apakah ia suka atau tidak.

Nah, bersamaan dengan itu Allah ingin menguji Najib, menguji keimanannya. Agaknya ia kalah. Satu-satunya perusahaan yang mau menerimanya adalah sebuah Pub, rumah minum. Artinya, setelah Najib ditest, kemudian ikut training untuk jadi Bartender, Najib mulai bekerja di sana.

Sejak itu kami kehilangan seorang teman kongkow. Karena Najib bekerja malam hari hingga subuh. Siang hari ia tidur, seperti musang.

Ayahnya, Ustadz Malik tak tahu puteranya bekerja di tempat haram itu. Yang ia tahu, sesuai menurut apa yang dikatakan Najib ketika suatu kali ayahnya bertanya, Najib bekerja sebagai Satpam di sebuah perusahaan. "Jangan lupa shalat," pesan ayahnya.

Jelas Najib berbohong. Dan ia tahu betul berbohong itu dosa. Bekerja di Bar itu dosa. Dan bahkan kini ia sudah tak shalat lagi. Lingkungannya tak





memungkinkan, dan di mana mau shalat, dan tak ada tempo, dan ia tak mau jadi bahan tertawaan teman-temannya.

Sebenarnya, Najib merasa sangat terhimpit, tapi dilakoninya terus. Sampai kapan?

Dan kami, dan semua orang di gang, merasa berke-
wajibannya menyimpan rahasia ini kepada Ustadz Malik. Orang tak ingin menghancurkan perasaannya.

19.

Sebaliknya, siapa sangka, jika Allah berkehendak memberi hidayah kepada hambanya, Tony Handoko yang agak ugal-ugalan itu, anak pegawai pajak yang gedongan itu, bersikeras pada Papanya mau masuk pesantren. Ketika hal itu disampaikan, bukan main kagetnya sang Papa, bagaikan disambar petir di siang bolong. Kaget, heran, berang, bingung, tak alang kepalang.

Teriak Papanya: "Mau jadi apa kau?! Mau jadi santri miskin?!" Suaranya menggelegar sepanjang gang. Selanjutnya diberondongnya Tony dengan omelan tak berkeputusan, bagaikan rentetan tembakan senapan mesin sebagaimana yang kau lihat dalam filem Rambo, atau kayak petasan gantung waktu sunatan. Papanya menyesalkan sangat keinginan Tony itu. Papanya sudah berangan-angan supaya Tony jadi Akun-
tan dan akan mengirimnya ke Amerika. Papanya menganggap keputusan Tony itu benar-benar gila.

Setelah pernyataan pemberi tauhan itu kepada Pa-

panya dan diberondong habis-habisan, Tony bungkem, merunduk terus, tak membantah sepotah pun, sampai Papanya reda dan terhenyak di kursi.

Beberapa hari kemudian, kami, Tony dan aku berangkat naik kereta api ke Jawa Timur, ke Pesantren Bangil. Tony mengajakku. Ia memerlukan teman dalam perjalanannya. Bahkan ia minta aku menemaninya selama seminggu di pesantren. Untunglah hal itu diizinkan Pak Kiyai, pimpinan pesantren itu.

20.

Sehari setelah keberangkatan Tony, Papanya jatuh sakit. Begitu Surat Kilat Khusus yang kami terima, pada hari ketiga, dari ibu Tony. Ia diminta ibunya pulang sebentar untuk menjenguk Papanya. Tapi Tony tak mau. Dan sebagaimana dikatakannya dalam surat kepada ibunya, kepadaku ia berkata: "Nanti sebentar papa akan sembuh juga. Papa memang selalu begitu. Maunya perintahnya saja yang mesti diturut."

Aku mencoba melunakkan hatinya, "toh tidak apa pulang buat sebentar, bukan?"

"Tidak sekarang," jawabnya pasti. "Sekarang saya lagi kesal sama Papa. Coba, masak saya dibilang sudah sesat? Dituduh mendapat pengajian yang sesat? Dalam batin, saya bertanya: Siapa yang sesat? Saya atau Papa?..... Apa yang Papa pikirkan hanya duit melulu ... seakan dengan itu dapat dibeli semuanya: gengsi, martabat, kesenangan tapi miskin rohani. Dunia, dunia dan kesenangan melulu... Apa dengan kekayaan itu dapat dibeli kebahagiaan akhirat?.... Papa sudah dipengaruhi oleh Dajjal yang bermata satu, hanya mencari kesenangan dunia Tidak! Saya tidak akan pulang! Saya sudah bosan dengan suasana

rumah!.....”

Tony menarik nafas panjang, nampak kesal. Dan katanya: “Coba fikir, masak Papa tega menuduh saya subversiv. Ikut Pengajian gelap, pengajian subversiv, pengajian yang disusupi faham Komunis. Jelas ini fitnah! Ya, Allah, Engkaulah Yang Maha Tahu!..... Dan Papa sampai hati akan mengadukan kelompok pengajian kami kepada yang berwajib, agar semua kami ditangkap, gurungaji kami ditangkap!..... La haula wa la Quwwata Illa bil Allah.....”

Kini, kulihat air matanya menggenang, hampir menangis.

Lanjutnya: “Kalau tidaklah karena takut dosa, menjadi anak durhaka, hampir saya tidak bisa memaafkan Papa. Saya hanya bisa berdoa, semoga Allah memberi Papa Taufiq dan hidayah. Saya percaya masih tersimpan benih-benih iman dalam dada Papa. Sekarang sedang tersapu oleh gemerlapnya keindahan dunia.....”

21.

Sebenarnya, yang suka “ekstrim” bukan Tony Handoko seorang. Ada lagi. Kau lihatlah si Aisah, teman Maryam (nantikalau ada tempo aku cerita padamu), teman kami juga. Nah, Aisah yang satu ini, sekarang pakai jilbab (itu istilah yang ngepop sekarang, tak lain tak bukan, itu kata lain dari pada kerudung). Dan kesan pertama kita melihatnya, persis seperti kaum wanita pasidaran Iran, anak buah fanatik pengikut Imam Khomeini, sebagaimana yang kita lihat di majalah-majalah atawa koran-koran. Belakangan ada lagi yang menyebutnya, pakaian wanita Ikhwanul Muslimin Mesir, pimpinan Imam Hassan Al Banna. Tapi, apapun namanya, menurut Ustadz Malik, “Itulah pakaian Muslimah yang sebenarnya.

Pakaian yang menutup aurat. Sesuai dengan apa yang termaktub dalam Qur'an, surah Al Ahzab ayat 59: 'Hai, Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu, istri-istri orang mu'min: Hendaklah mereka mengulurkan kain kerudung/jilbab mereka ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, agar mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun-Penyayang.' Dan dari Hadis Rasulullah SAW dapat saya kutipkan sebuah: 'Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah r.a.: 'Suatu ketika Asma binti Abu Bakar masuk ke tempat Rasulullah sedang Asma memakai baju yang tipis (membayang tubuhnya), maka Rasulullah melengah seraya berkata: Hai Asma, bahwa wanita yang telah sampai masa haidh tidak boleh baginya terlihat kecuali ini dan ini, dan beliau menunjukkan kepada muka dan kedua telapak tangannya.' Sebenarnya, masih ada beberapa ayat dan hadis, tapi saudara-saudara dapat mencarinya sendiri dalam Al-Quran, misalnya pada An Nur ayat 31, Al A'raaf ayat 26 dan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad!'"

Pokoknya, sejak Aisah menjadi eskrim, maaf, ekstrim itu, di mana saja, kapan saja, ia selalu berjilbab! Anak-anak yang iseng, menjulukinya dengan 'pakaian Ninja'. Tapi Aisah tak acuh saja.

Dan sejak itu, kayaknya Aisah tak punya lagi, barang sepotongpun, baju model lain. Kayaknya semua pakaian rok, blus yang dulu, baik yang maxi, midi, apalagi mini — sudah dibakar ludes! Atau dihanyutkan ke Kali Malang (tak jauh dari gang kami).

“Apa pakaian-pakaian yang dulu itu sudah kau sedekahkan, barangkali, Aisah?” Suatu kali aku coba menduga kepadanya.

“Itu namanya, sama saja kita

membagi dosa kepada yang lain,” jawabnya. “Menyuruh orang membuka aurat, ia berdosa dan aku pun berdosa. Dan dosaku dua kali lipat: dosa karena telah memberi yang salah., dan dosa yang dilakukan orang itu.”

“Kau ini aneh, Aisah,” kataku pula. “Dulu sebelum begini, malah kau seorang modiste, perancang busana,.... sekarang siapa yang mau menjahitkan pakaian padamu, kalau hanya jilbab melulu?”

“Lupakanlah itu,” katanya. “Itu waktu saya masih jahiliyah. Semoga Allah mengampunkan ketidaktahuanku. Dan siapa yang mau menjahitkan kepada saya? Terserahlah, siapa yang mau saja. Rezeki di tangan Allah.”

Mantap sekali ia, pikirku.

Aisah boleh bermantap-mantap. Tapi lihatlah betapa cobaan yang dihadapinya. Gara-gara pakaian jilbab itulah, Aisah mendapat kerepotan di sekolahnya (sebuah SMA Negeri di bilangan Kebayoran Baru). Oleh Kepala Sekolah, ia dianggap melanggar peraturan seragam sekolah, walaupun warnanya sudah putih di atas dan abu-abu dibawah (sudah di-sesuaikan Aisah). Namun ia tetap dianggap melanggar. Soalnya: jilbab yang kayak Ninja itu, baju lengan panjang dan rok yang komprang kedodoran itu!

Kepala Sekolah sudah memberi peringatan beberapa kali, lisan dan tulisan, dengan ancaman sewaktu-waktu bisa dikeluarkan dari sekolah. Aku tak tahu bagaimana kesudahannya. Yang kutahu Aisah tetap tegar. Berkata mantap kepada kami anak-anak gang:

“Salah apa saya jika saya mengamalkan ajaran agama saya?! Toh, hal itu dijamin oleh Undang-Undang Dasar Empat lima kita! Baca tuh pasal 29 ayat 2, bahwa negara menjamin kemerdekaan dan kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan

dan untuk beribadah sebagai-mana yang diajarkan oleh agama maupun kepercayaan itu!.... Nah, mana yang lebih tinggi kedudukan hukumnya UUD 45 atau Peraturan Seragam Sekolah?!"

"Jelas UUD 45, dong," jawab kami spontan memberi semangat dan membenarkan Aisah. Dan bertepuk tangan serempak.

Aisah melanjutkan: "Itu tuh, kalau mau ditertibkan juga, tertibkanlah siswa-siswayang suka berantem itu, yang terlibat narkotik itu, yang mabuk-mabukan itu, yang merokok itu, yang suka keluyuran di jalanan atau ke disko pada jam-jam pelajaran! Ke sana alamat penertiban itu! Bukan kepada Hak Azasi orang?! Orang yang baik-baik seperti kita-kita ini lagi, ini nggak ge-er, ya (senyum, aduh manisnya)...."

Lagi-lagi kami keplok, senang sekali. Tiba-tiba seseorang memberi komando: "Tepuk pra-mu-ka!"

"Plok Plok Plok.. Plok Plok Plok.. Plok Plok Plok Plok Plok Plok Plok Plok." Semua bertepuk kegirangan bagaikan anak-anak pramuka.

Rupanya Aisah belum selesai, belum merasa puas, katanya sambil setengah berbisik, mendorong kedua telapak tangannya ke moncong: Jangan-jangan Kepala Sekolah itu bekas PKI, 'kali. 'Kan hanya orang-orang PKI yang sangat anti agama?"

"Ya, 'kali," celetuk kami, membenarkan.

Mengembangkan kedua tangannya, mengangkat bahu, Aisah mengeluh: "Boleh jadi semua kita telah menjadi orang-orang munafik terhadap agama yang kita anut. Tilawatul Quran kita rayakan secara besar-besaran dengan biaya jutaan, tak tanggung-tanggung! Tetapi sebaliknya, pengamalannya kita jeagal. Kita curigai dengan berbagai prasangka. Apakah ini tidak munafik

namanya? Atau mungkin ada penamaan lain?"

"Munafiiiiik.....!" teriak anak-anak serempak.

"PKIiiiiiii !" tambah kami lagi.

22.

Di manapun, dasar anak-anak, suka becanda, suka menggoda. Apabila Aisah lewat di depan 'Markas', tak pernah luput ia jadi godaan. Begitu ia lewat, anak-anak yang tadinya asyik-asyiknya menyanyi dangdut atau pop, segera mengalihkan iramanya ke qasidahan:

*"Indung-indung kepala lindung
Hujan di udik di sini mendung
Anak siapa pakai kerudung
Mata melirik kaki kesandung..."*

Aisah terus berlalu dengan senyum-senyum dikulum. Mungkin, dalam hati masing-masing kami, berkata: "Alangkah manisnya anak ini...?"

23.

Suatu kali sedang aku asyik mentes kaset yang akan kubeli di sebuah toko di Benhill, kulihat Aisah berjalan seorang diri pulang sekolah. Serombongan cowok SMA yang berpapasan dengannya menggoda Aisah dengan sikap agak kurang sopan, mengitarinya seakan hendak memangsa, persis kayak segerombolan anjing hendak berebut tulang.

"Waduh, alimnya."

"Sorangan wae?"

"Mari gue anterin, yuk?"

"Ntar lu digampar bokapnya!"

"Nggak apa asal gue dapat anaknya yang ca'em".

Dan macam-macam lagi.

Namun Aisah diam saja. Jalan terus.

"Wah, kalian ini tak tahu aturan!" Ujar yang lain belagak memarahi teman-temannya, "ucapin salam dulu, dong."

"O ya llupa, Assalamualaikum,

Neng?"

Dengan lembut Aisah menjawab: "Wa alaikum salam".

Anak-anak pada sorak kegirangan.

Kuatir mereka menggoda lebih jauh lagi, buru-buru aku keluar, kupanggil Aisah dengan suara lantang untuk mengagetkan anak-anak itu. Aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Aku berhasil. Mereka menyingkir secara teratur. Sekilas kudengar: "Ada cowoknya, Mek!"

Lalu kutarik Aisah ke toko kaset.

"Kau tidak diapa-apakan mereka?" tanyaku.

"Tidak."

"Anak-anak berengsek!"

"Mereka cuma iseng."

"Kurang ajar," kataku geram.

"Tapi, ya ampun, kenapa anak-anak gitu kau kasih hati?"

"Kasih hati bagaimana?"

"Salam mereka kau jawab. Cuekin aja!"

"Dosa lho, salam tak dijawab. Bukankah salam itu doa, yang artinya selamat dan sejahteralah anda. Sepantasnya kita berdoaan mereka pula."

"Ya, ampun....." kataku tak habis fikir pada Aisah yang satu ini.

24.

Lain Aisah, lain pula Maryam. Gadis kecil yang kemarin kemarin ini masih ingusan, masih suka main congklak dengan teman-teman sebayanya, main engklek, main loncat karet — nah, tiba-tiba seperti disunglap, dari kuncup mekar menjadi bunga yang indah. Gadis kecil itu tumbuh jadi remaja yang amat cantik dan mempesona. Dan Maryam sadar akan perobahan dirinya.

Penampilan yang pertama mengejutkan banyak orang adalah ketika suatu kali ia ikut acara perkenalan penyanyi remaja di TV. Sejak itu ia dikenal secara

SAJAK-SAJAK

HERMANN HESSE

diterjemahkan oleh
Berthold Damshauser dan Ramadhan K.H.

LEWAT TEGALAN ...

Lewat angkasa mega merangkak
Lewat ladang angin bergerak,
Lewat tegalan ngembara
Anak ibuku yang hilang.

Lewat jalan daun dihembus,
Lewat pohonan burung memekik -
Di atas pegunungan nun di sana
Pastilah kampung halamanku nan jauh.

(Ober die Felder)

KEBAHAGIAAN

Selama engkau mengejar kebahagiaan,
Engkau belum matang untuk berbahagia,
Biarpun milikmu sudah segala kesayangan.

Selama engkau geluh karena ada yang hilang
Dan punya tujuan serta tiada tenang,
Kau belum tahu apa arti kedamaian.

Baru setelah engkau lepaskan segala keinginan,
Tak kenal lagi hasrat dan tujuan,
Tak lagi nyebut nama kebahagiaan,

Maka banjir segala kejadian
Tak lagi nyentuh hatimu, dan jiwamu tenang.

(Gluck)

DALAM KABUT

Ajaib, berkelana dalam kabut!
Sepi tiap batu dan semak,
Tiada pohon melihat yang lain,
Masing-masing sendirian.

Dulu dunia untukku penuh sahabat,
Ketika kehidupanku masih cerah;
Kini, dengan turunnya kabut,
Tiada lagi seorang pun nampak.

Sungguh, tak ada yang bijak,
Yang mengenal kegelapan tiada,
Yang tak terhindar dan tanpa suara
Memisahkannya dari semua.

Ajaib, berkelana dalam kabut!
Kehidupan adalah kesepian.
Tiada manusia mengenal yang lain,
Masing-masing sendirian.

(Im Nebel)

PAGI SEKALI

Diterbangi perak
Ladang istirahat dan bungkam,
Seorang pemburu ngangkat busurnya,
Hutan gemuruh dan seekor Lerche* naik.

Hutan gemuruh dan Lerche yang kedua
Naik, dan luruh.
Seorang pemburu ngangkat mangsanya
Dan siang memasuki dunia.

(Die fruhe Stunde)

*Lerche = sejenis burung kecil (Alaudidae)

SENDIRIAN

Di bumi ini seliweran
Banyak jalan dan perlintasan,
Tapi semua
Menuju ke arah yang sama.

Kau dapat berkuda dan berjalan
Berdua atau bertigaan,
Tapi langkah penghabisan
Harus kautempuh sendirian.

Maka tiada pengetahuan
Atau pun kemampuan setara dengan
Ngatasi segala kesulitan
Secara sendirian.

KEFANAAN

Dari pohon kehidupanku
Jatuh daun demi daun,
O dunia warna-warni membingungkan,
Betapa kau mengenyangkan,
Betapa kau mengenyangkan dan melelahkan,
Betapa kau memabukkan!
Yang harini masih memijar,
Akan segera terbenam.
Angin akan gemerincing segera
Di atas kuburanku yang coklat.
Di atas anak yang kecil
Membungkuk ibunda.
Mata si ibu ingin kulihat kembali,
Pandangannya adalah bintangku,
Segala yang lain biar pergi dan hilang,
Segala akan mati, segala akan mati dengan senang.
Hanya ibu abadi yang tinggal,
Dari beliau kita berasal,
Jarinya yang bermain menuliskan
Nama-nama kita di udara yang sekejap.

(Vergänglichheit)

DENDANG ASMARA

Aku rusa dan kaulah kijang,
Burunglah engkau dan aku pohonan,
Mentarilah engkau dan aku salju,
Engkaulah siang, dan impian aku.

Di malam hari dari mulutku yang nyenyak
Terbanglah burung keemasan kepadamu,
Lantang suaranya, warna-warni sayapnya,
Berdendanglah dia untukmu lagu asmara,
Berdendanglah dia untukmu lagu tentang diriku.

(Liebeslied)

DAUN YANG LAYU

(Allein) Tiap kuntum ingin menjadi buah,
Tiap pagi ingin jadi malam,
Yang abadi di dunia tiadalah
Selain perubahan, selain pelarian.

Musim panas terindah pun mau
Rasakan musim gugur dan layu sekali waktu.
Diam daun, tenanglah kamu,
Bila angin mau menculikmu.

Mainkanlah mainanmu dan janganlah melawan kamu,
Biarkan itu terjadi dengan tenang.
Biarkan angin yang mematahkanmu
Hembuskan kamu ke rumah pulang.

(Welkes Blatt)

DUKA

Duka adalah guru, yang membuat kita hina,
Api yang membakar kita lebih papa,
Yang memisahkan kita dari kehidupan kita sendiri,
Yang nyala seputar kita dan menyebabkan kita sepi.

Kebijakan dan cinta menjadi kecil,
Hiburan dan harapan jadi tipis dan menghilang;
Duka mencintai kita secara buas dan iri,
Kita melebur lenyap dan - menjadi.

Membengkoklah bentuk duniawi, sang aku,
Dan melawan serta menentang di lidah api.
Lalu rebah-bisu menjadi debu
Dan nyeraikan diri kepada sang guru.

(Schmerz)

TAPI DIAM-DIAM KITA HAUS ...

Anggun, bagaikan roh, sehalus arabesk
Kehidupan kita bak bidadari seolah
Berputar dalam tarian halus di sekeliling ketiadaan
Untuknya kita korbankan kehadiran dan kekinian.

Keindahahan serba impian, mainan iseng yang jelita,
Dihembus, dicocokkan begitu sempurna,
Dalam di bawah permukaan yang tenang
Membara rindu akan malam, akan darah, akan kebiadaban.

Berputarlah dalam kekosongan, tanpa paksa tanpa kesusahan,
Kehidupan kita secara bebas, s'nantiasa siap untuk berlagak,
Namung diam-diam kita haus akan kenyataan,
Akan berahi dan kelahiran, akan derita dan kematian.

(Doch heimlich dursten wir)

PERMAINAN MUTIARA KACA

Musik angkasa dan musik para guru
Sedia kami dengarkan dengan khidmat,
Untuk perayaan suci kami panggulkan
Roh-roh terhormat dari zaman yang lebih berbakat.

Kami rela diangkat oleh rahasia,
Tulisan gaib itu, di dalam jalurnya
Yang tak terbatas, yang membadai, sang kehidupan
Menggumpal menjadi ibarat yang terang.

Bagaikan gugusan bintang, ibarat berbunyi laksana kristal,
Dalam mengabdikan padanya kehidupan kami mendapat arti,
Dan tiada yang bisa jatuh dari lingkarannya
Selain ke jurusan tengah yang suci.

(Das Glasperlenspiel)

NYANYIAN KECIL

Sajak bianglala,
Pesona dari cahaya yang sedang memadam,
Kebahagiaan yang lenyap bagaikan dendang,
Rasa sakit dalam muka Madonna,
Kenikmatan pahit kehadiran ...

Kuncup bunga yang disapu topan,
Karangan kembang diletakkan di atas kuburan,
Keriangannya yang tak lama,
Bintang yang jatuh ke dalam kegelapan"
Cadar keindahan dan dukacita
Di atas ngarai dunia.

(Kleiner Gesang)

luas. Semua orang kagum padanya. Bukan pada nyanyian, melainkan kecantikannya yang membius itu.

Maka sejak itu, kami tak merasa heran, kalau berganti-ganti saja pemuda-pemuda luar datang berkunjung ke rumahnya. Kemudian pasangan anak muda itu pergi ke luar rumah untuk latihan menyanyi. Di lain waktu, ada lagi yang mengajaknya pergi menonton, ke restoran, dan macam-macam acara lain. Dan, selalu dengan muka baru: penyanyi tenar ibukota, pemain film yang sedang in, anak teater yang lagi ngepop, pemain tenis yang lagi ngetop..... dan yang paling akhir anak orang kaya bermobil Baby Benz. Pokoknya selalu dengan cowok baru!

Dan setiap kali Maryam dan padangannya lewat di depan 'markas', maka terdengar bisik-bisik yang dikeraskan:

"Baru lagi, ni yee?!"

25.

Maryam memangcantik. Yang tercantik di gang kami. Bahkan yang tercantik di ibukota republik ini, demikian menurut Hamzah.

Kukira, Hamzah menaruh hati pada Maryam. Hamzah belum pernah mengatakan secara terus terang.

"Tapi apalah arti kecantikan jika tidak disertai dengan 'kematangan dan kedalaman', "kata Hamzah pula, berfilsafat. Kali ini tampak serius dengan muka murung.

Dari bacaan berat mana pula Hamzah memperoleh 'kematangan dan kedalaman' itu, aku tak tahu.

26.

Suatu hari, berani-berani takut, kutanyakan pada Hamzah apakah ia mencintai Maryam.

"Tidak!" jawabnya tegas.

Aku terperangah.

27.

Tapi akhirnya aku tahu juga, mungkin anak-anak lain tidak, ketika Maryam menyebarkan undangan perkawinannya dengan anak penguasa Real Estate, yang ber-Baby Benzitu—Hamzah mendadak pindah ke Rawamangun. Indekos di sebuah kamar yang sederhana. Memutuskan hidup jadi pengarang dan berhenti kuliah. Sekarang ia bekerja di sebuah majalah.

Dalam puisi-puisi dan cerpen-cerpennya dapat kutangkap kesepian hati yang dibawanya ke mana pun ia pergi, seperti ada sesuatu yang terlepas dan hilang, yang tak mungkin dapat diraih kembali.

28.

Dari bisik-bisik anak-anak cewek dapat kutangkap bahwa sebenarnya Maryam pun menintai Hamzah. Namun perasaan ini disimpannya sendiri. Ia tak hendak dan berani menyatakan kepada ayah ibunya. Maryam seorang anak yang baik, seorang anak yang patuh. Dan terlebih dari semua itu, ia ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Untuk itu ia siap berkorban. Semoga hal itu menjadi tanda baktinya buat mereka yang telah bersusah payah membesarkannya dalam kemiskinan yang berkepanjangan.

25.

Akhir-akhir ini, aku tak merasa betah lagi duduk lama-lama di 'markas' kami. Dalam senda guru dan nyanyian, diam-diam menyelinap kesepian ke dalam hatiku. Di antara kawan tak kulihat lagi Hamzah, yang pergi membawa luka hatinya dalam kesepian di kamar indokosnya jauh di Rawamangun sana. Mungkin di malam-malam begini

ia sedang mengetik puisi-puisi atau cerpen-cerpen, tempat di mana ia melarikan kepedihannya.

Tony Handoko mungkin sedang terbenam dalam kitab kuning bertuliskan Arab gundul. Atau mungkin ia sedang larut dalam zikir yang dalam. Nun, jauh di desa Bangil, terpencil, jauh dari keramaian kota.

Najib mungkin sedang mencampur minuman haram satu dengan yang lainnya, sambil mengenang ayahnya sedang mengaji di rumah. Batinnya tertekan. Namun ia tak bisa berbuat lain.

Sedang mengapakah Martin sekarang? Lakon apakah yang sedang diperankannya sekarang? Hamlet tokoh yang selalu dibuai bimbang? Lama ia tak pulang. Aku tak tahu sedang mentas di kota mana ia sekarang.

Masing-masing teman pergi membawa nasibnya sendiri-sendiri.

30.

Suatu hari ayahku berkata dengan sedikit keras kepadaku: "Syamsu, apakah kau tak merasa malu, nongkrong terus dengan bocah-bocah itu? Teman-teman sebayamu sudah pada bekerja! Contoh lah mereka itu! Lagi pula, ayah sudah tak sanggup lagi membiayai sekolahmu. Adik-adikmu masih banyak yang perlu ayah perhatikan."

31.

Malam hari ketika aku pulang dari mencari pekerjaan yang belum juga kudapatkan, aku selalu lewat di depan 'markas' ramainya masih seperti biasa. Tapi sudah tentu tak kulihat lagi disana Najib, Tony Handoko, Martin dan Hamzah. Tiba-tiba aku merasa teramat sepi, tertekan sedikit oleh perasaan rindu.

SEPASANG BAJU JAS DARI MENTERI

A.A. NAVIS

Saya selalu menderita salah kaprah dalam persoalan stelan jas. Terkecuali pada masa berjaka. Pada masa itu ada rasa keren dan bergengsi bila memakainya. Apabila kalau melilitkan seutas dasi di leher. Waktu itu saya tinggal di Bukittinggi, kota yang berhawa dingin. Stelan jas memang terasa lebih bermanfaat. Misalnya kalau pulang dari resepsi di Gedung Nasional dengan berjalan kaki di tengah malam, kelopak jas yang lebar itu dapat ditutupkan sehingga seluruh dada terlindung dari serbuan hawa malam. Waktu itu aku punya dua stelan jas. Satu dengan model dubble brass, dan yang lain model berkancing dua.

Ketika mau kawin, saya memesan satu stel lagi. Modelnya berkancing satu, sesuai dengan mode masa itu. Karena ganjil rasanya kalau penganten baru tidak mengenakan stelan jas pada waktu berkunjung ke rumah sanak-saudara setelah upacara perkawinan rampung dengan selamat.

Setelah itu saya tidak pernah memesan stelan jas lagi. Soalnya, setelah saya menikah perang PRRI meletus dan berkelanjutan

dengan kekalutan tanahair sampai peristiwa G30 S meledak yang gemanya begitu lama menghilang. Jangankan membeli stelan jas baru, memakai yang lama saja saya tidak merasa tega. Tapi celananya menjadi usang karena sering dipakai.

Ketika saya dipilih jadi anggota DPRD Propinsi dan akan dilantik, stelan jas menjadi sangat penting. Karena ada kesan, jika tidak memakai stelan jas waktu dilantik, upacara akan bisa batal. Maka dibongkarlah kopor penyimpanan jas yang sudah lama terlupakan. Ternyata semuanya sudah menguning dan rusak dimakan rayap. Untuk memesan yang baru tidak mungkin. Selain karena alasan waktu, juga karena tidak punya kelebihan uang. Maklumlah sedang lagi menganggur. Untuk mengatasi masalahnya, saya pinjam stelan jas saudara sepupu. Ukuran tubuh sepupu itu agak tinggi sedikit. Maka waktu dicobakan memakainya, celana agak kedalaman, lengan baju agak kepanjangan. Tapi tak apalah. Pinggangnya nanti bisa dilipat. Sedangkan lengannya bisa disembunyikan dengan terus menerus memasuk-

kan tangan ke kantong baju atau celana.

Demikianlah saya dilantik menjadi "anggota yang terhormat" dengan menggunakan stelan jas kebesaran menurut artinya yang harfiah serta dipinjam dari sepupu yang merasa bersyukur karena saya tidak lagi menganggur. Akan tetapi masalah stelan jas belum selesai sekian saja. Menjadi anggota DPRD yang selalu dipanggilkan dengan "saudara anggota yang terhormat" itu, perlu menghadiri acara dan upacara protokoler yang mewajibkan semua orang memakai stelan jas. Karena dalam surat undangan tertera kalimat yang berbunyi: Pakaian Resmi.

Saya adalah orang yang berpikir rasional, menurut pendapat saya. Maka menurut pikiran saya, aturan memakai stelan jas di negeri tropis seperti kota Padang pada upacara siang hari di lapangan terbuka, betul-betul merupakan peraturan yang ngawur. Lagi pula, mengeluarkan uang separoh dari penerimaan anggota DPRD untuk membeli stelan jas yang akan digunakan dua kali setahun dan masing-masingnya untuk dua tiga jam, betul-betul

tidak rasional. Tapi apa yang harus saya katakan, kalau pembuatan peraturan itu adalah orang-orang yang memandang bangsa Indonesia telah sama makmurnya dengan mereka? Akibatnya saya tidak pernah hadir pada acara yang undangannya memuat catatan: Pakaian Resmi.

Syukurlah. Karena semua orang sependapat, lebih baik tidak hadir pada acara itu dari pada datang tanpa stelan jas yang telah menjadi pakaian resmi.

Namun masalah stelan jas itu rupa-rupanya belum akan selesai melingkari hidup saya. Sekali hari seorang penjahit datang ke rumah saya. Ia membawa guntingan kain wol yang beraneka ragam raginya. Saya disuruh memilih ragi yang saya sukai. Lalu mengukur tubuh saya. Sambil mengukur ia berkata, bahwa ia disuruh ajudan dari Jenderal, Karena jenderal itu mau pindah dan ingin memberi kenang-kenangan buat saya. Luar biasa sekali, kata hati saya. Ketika saya menduga pemberian itu karena jenderal itu tahu saya tidak punya stelan jas, saya termangu.

Waktu itu saya sedang sakit. Sakit yang rutin mulanya, kiraanku. Akan tetapi tidak kunjung sembuh, setelah memakan obat yang sudah rutin pula untuk penyembuhannya. Sehingga saya perlu ke dokter. Dan dokter memberi saya injeksi dua kali seminggu selama 10 minggu. Dengan tambahan aturan yang lazim, tidak boleh keluar rumah, terutama malam hari, harus minum susu, makan telur dan berhenti merokok. Akibatnya saya tidak bisa melepas Jenderal..... ketika berangkat pindah tugas. Dan akibat lainnya saya lupa pada stelan jas di penjahit itu. Si penjahit juga lupa setelah jenderal itu pindah.

Saya ingat kembali pada ste-

lan jas itu, ketika saya akan ke Belanda. Saya pergi mengam-bilnya, tapi stelan itu perlu dipaskan ke badan saya. Ternyata celana begitu sempit pada panggul dan pinggang. Baju jas pun sempit pula pada perut saya. — Penjahit goblok, — kata saya dalam hati. Dan penjahit itu sendiri pun bingung. Panggul dan perut saya diukur lagi. Dan dicocokkan dengan catatan pada bukunya. Ternyata memang ada selisih yang cukup banyak. Andaikata sedikit saja selisihnya setelan itu masih bisa dipermak, kata penjahit itu. Akhirnya baju sempit itu saya bawa jugalah pulang.

Lalu saya timbanglah badan saya. Dulunormalnya berat badan saya 44 Kg. Akan tetapi ketika ditimbang waktu itu menunjukkan angka 55 Kg. Sudah menjadi abnormal rupanya akibat sakit saya yang sembuh.

Ketika berangkat ke Belanda, saya bawa jugalah jas yang sempit itu. Karena menurut teman-teman yang sudah sering keliling dunia, stelan jas sangat penting. Apalagi datang ke Belanda karena diundang, dan sudah tentu akan ada resepsi atau pertemuan resmi. Dan jangan lupa, stelan jas kita kenal lewat Belanda dan orang Belanda terkenal konservatifnya, — kata teman-teman itu lagi. Tak apalah, pikir saya, jas itu bisa juga dipakai asal tidak dikancingkan. Sempit sedikit tak akan kentara. — Siapa tahu, baju sempit sedang jadi mode sekarang di Eropah, — kata saya menghibur istri saya yang risau karena baju jas yang sempit itu. Tapi celananya memang tidak bisa dipakai sama sekali. Dan akhirnya saya turunkan kepada anak laki-laki saya dengan sedikit dipermak.

Berpikir bahwa stelan jas merupakan produk kebudayaan

Belanda, maka saya menjadi salah kaprah ketika tiba di Schiphol. Saya keluar dari pesawat dengan memakai jas dan tentu saja dilengkapi dengan dasi. Yang menyambut saya ternyata hanya memakai jaket saja. Wah. Mulailah saya salah kaprah. Pikir saya, masa saya yang Indonesia pakai jas dan dasi, sedang Belanda sendiri tidak? Kemudian datang seorang Belanda lainnya mendekati saya. Dan menanyakan apakah barang-barang saya sudah cukup. Saya pikir, inilah penyambut saya yang sesungguhnya. Bos dari yang tadi karena ia memakai pakaian yang lengkap, berstel jas dan ber-dasi. Akan tetapi ketika ia tiba-tiba mengangkat kopor saya, saya menjadi rikuh sekali. Dengan spontan saya cegah ia melakukannya. Tapi ia tidak peduli. Kopor saya dimasukkannya ke ruang bagasi. Saya bingung sekali, seorang bos yang berstel jas mengangkat kopor saya. Ternyata kemudian dia bukan bos, melainkan sopir. Dan saya pun bertambah bingung karenanya.

Pada waktu pengundang mengadakan resepsi khusus untuk saya, sekali lagi saya kebingungan dalam memikirkan pakaian yang akan saya pakai. Kalau saya memakai stelan jas, jangan-jangan saya akan disangka sopir. Kalau tidak saya pakai, yang akan saya hadiri ialah resepsi untuk saya dan negeri ini adalah negeri Belanda sumber ilham bangsa Indonesia untuk ikut berstel jas. Masa bodoh, kata saya. Saya pakai saja jas saya, meski tidak satu stel dengan celana. Benar saja semua orang memakainya. Termasuk staf kedutaan Indonesia. Termasuk J. Termoshuizen yang akan menyampaikan pidato. Ia cuma pakai jaket.

Di ruang resepsi, sebelum

acara dimulai, semua orang masih berdiri sambil ngobrol. Semuanya mengancingkan jasnya sehingga anggun dan apik kelihatan. Dan saya meniru mereka pula. Namun perut saya harus dikempiskan benar-benar agar kancing jas saya terpasang. Akan tetapi saya khawatir kancing itu akan putus nanti. 'Kan saya perlu bernafas sehingga tidak mungkin perut saya dikempiskan terus menerus. Mudah-mudahan saja mereka tidak melihat saya telah memakai jas secara salah. Kalau pun mereka melihat dan mengejek saya, mereka toh akan tetap di Belanda dan saya akan kembali ke Indonesia. Lagi pula saya datang ke Belanda mewakili diri saya sendiri.

Tapi masalah stelan jas itu belum selesai lagi. Selama di Belanda saya mengambil kesempatan untuk menghubungi suatu Lembaga yang penting bagi kerja sama dengan lembaga yang saya urus. Saya menelepon mereka. Saya diberi waktu dan bahkan diundang makan pada waktu itu. Tentu saja saya mengenakan jas yang sempit itu lagi pada hari pertemuan itu. Waktu saya berkaca di kamar hotel, memang terlihat keren jugalah saya waktu itu. Tapi apa yang saya dapati? Tuan rumah saya hanya mengenakan jaket. Dan ia langsung membawa saya makan ke restoran. Di restoran itulah pembicaraan berlangsung. Dalam hati saya, kalau saya tahu saya tidak perlu datang mengenakan baju sempit ini.

Berpengalaman di Belanda, motto "kleren maken de man" telah usang. "Orang" tidak ditentukan lagi oleh bajunya. Saya buang pikiran yang beranggapan bahwa stelan jas itu adalah resmi dan penting. Di Belanda sendiri ternyata tidaklah seketat apa yang dipikirkan orang Indonesia,

kata saya menegaskan diri sendiri. Maka sejak itu saya tidak merasa tertekan lagi bila menghadiri setiap undangan resmi dan protokoler. Saya kenakan saja batik lengan panjang. Akhirnya semua orang menerima kehadiran saya dengan apa adanya. Namun demikian, setiap orang yang tidak mengenal saya akan selalu bertanya pada temannya demi melihat tamu yang berbaju batik. Dan jawab temannya selalu sama: — Ah, dia kan seniman. —

Namun masalah stelan jas itu belum selesai sampai sekian. Baru-baru ini saya menghadiri suatu pertemuan sastrawan di negara tetangga yang kaya raya. Di sela acara, seorang menteri ingin menjamu makan siang seorang dari setiap anggota negara peserta. Tempatnya di Hotel Sheraton yang berjarak 50 meter dari hotel tempat saya menginap. Karena begitu dekat, saya pikir, baik saya jalan kaki saja. Tapi rupanya karena diundang menteri, saya tidak dibiarkan jalan kaki. Sebuah sedan Mercedes datang menjemput. Protokol yang berstelan jas terbeliak matanya melihat saya.

Pak, mengapa tidak pakai stelan jas? — tanyanya.

Kenapa? —

Ya, bapak kan diundang menteri. Itu artinya bapak diundang negara. Diundang raja. —

Tapi saya tidak punya stelan jas.

Waduh, pak. Kalau dari tadi bapak katakan, saya bisa cari kan. —

Kalau begitu tak usah saja saya ikut. —

Oh, jangan, pak. Itu sama saja artinya dengan bapak menolak undangan menteri, — katanya pula seraya menggaruk belakang kepalanya sehingga kopianya terjongkek ke depan.

Nampak sekali wajahnya ri-

sau ketika mengantarkan saya ke lobby hotel. Banyak orang telah hadir. Semuanya dengan stelan jas. Dan semua mata memandang saya dengan cahaya mata yang memudar serta senyum terherjan, tidak seperti biasanya kami ketemu. Sambutan demikian saya rasakan karena saya mengenakan baju batik saja. Batik meteran malahan. Karena tahu diri saya memencil. Tapi karena tahu saya dari Indonesia, wakil bangsa, saya sesali diri sendiri.

Ketika menteri datang, semua kami berdiri. Menteri menyalami kami satu demi satu. Tiba salamnya di tangan saya, saya rasakan tangannya tidak menggenggam dan matanya lewat melampaui mata saya. Pasti-lah ia tersinggung.

Di meja makan saya dapat kursi di sebelah kiri teman dari Malaysia. Dan orang Malaysia itu duduk persis di hadapan menteri. Artinya saya duduk di hadapan menteri. Sedang makanan dihidangkan orang-orang berbicara. Sedang makan pun mereka bicara. Menteri bicara dengan orang Malaysia di sebelah kanan saya. Orang yang disebelah kiri saya berbicara dengan orang yang sebelah kirinya lagi. Dan yang di depan saya sudah punya teman bicara. Sayalah satu-satunya yang tidak kebagian teman bicara. Sehingga makanan yang tidak serasi dengan lidah saya itu, kian tidak enak rasanya. Alangkah tingginya nilai sepasang jas, pikir saya.

Pak Navis mau tinggal di sini? — tanya menteri tiba-tiba setelah semua piring disingkirkan.

Kagok juga saya oleh pertanyaan yang tiba-tiba itu, — Saya tidak bisa berpisah dengan keluarga, pak Menteri. — kata saya.

Bawa mereka ke sini. Tinggal



di sini. — Katanya pula.

Saya bertambah kagok lagi. Lalu saya katakan saya sudah merasa senang tinggal di Indonesia.

Apa senangnya? Mungkin di sini akan lebih, barangkali, — kata menteri itu pula.

Di Indonesia hidup memang sulit, pak Menteri. Tetapi bila setiap kesulitan telah bida diatasi, di situlah letak kebahagiaan, Pak Menteri. Dan anak-anak pun setiap hari belajar mengatasi

kesulitannya sendiri dengan berbagai alternatif, — kata saya dengan merendah.

Menteri pun terpana nampaknya. Dan saya bahagia telah mampu mengatasi suatu kesulitan yang baru saja ditemui.

Baru saja saya sampai di rumah lagi, istri saya menyambut dengan berbagai macam cerita duka. Seorang anak sepupunya meninggal di rumah sakit karena terlambat mendapat donor darah. Seorang ipar saya

meninggal ditabrak truk ketika ia pergi ke masjid untuk mengucapkan azan subuh. Tak seorang pun sanak saudara yang mampu menjenguk ke Medan karena tidak punya uang. Pertunangan si Mona putus karena tak mampu menyediakan uang biaya pesta di rumah tunangannya. Malik, anak ipar istri saya bakal tak jadi sarjana tahun ini. Karena dosen pembimbing belajar ke luar negeri, sedang dosen pembimbing yang baru menyuruhnya melakukan riset yang lain. Biaya riset yang lalu saja, telah menghabiskan uang setengah juta. Dari mana lari ia dapat uang?

Rupanya kebahagiaan didapat bukan karena saya mampu mengatasi kesulitan seperti saya katakan pada menteri di Hotel Sheraton itu. Melainkan karena kemampuan membiarkan setiap kesulitan datang bersarang. Akibat pikiran itu saya susah tidur. Akan tetapi waktu tertidur saya bermimpi. Saya mendapat kiriman stelan jas wol keluaran Inggris dari menteri di Hotel Sheraton itu. Waktu saya cobakan, ternyata stelan jas itu kelewat besar.

Mimpi itu saya ceritakan kepada anak-anak di meja makan. Tentu saja saya menceritakan apa dan siapa menteri yang mengirimkan stelan jas itu.

Anak laki-laki saya yang mahasiswa menyeletuk, — Memang baju menteri terlalu besar buat ayah. —

Saya tersenak mendengar komentar yang kurang ajar itu. Dan semua mereka tertawa. Saya baru-baru minum, sambil berkata dalam hati, — Tidak ada yang berpendapat bahwa semua orang telah salah mengukur saya. — Akan tetapi air di gelas saya telah sedikit, kesenangan saya tak teratasi pula. ***

G O P E L

AGUS FAHRI HUSEIN

Namanya Gopel. Sebelum saya pindah ke kampung itu, dia sudah bertempat tinggal di situ. Rumahnya bagus, gaya Eropa. Halamannya luas, penuh rumput serba hijau menyegarkan. Rumah itu selalu bersih dan sepi, jarang menerima tamu. Menurut tetangga kiri-kanan, dia sulit bergaul di kampung itu. Orangnya sombong, kata mereka. Tapi sejak saya di situ, sedikit demi sedikit Gopel mulai akrab dengan saya.

Umurnya mungkin sudah tiga puluh lima atau sekitar itu. Wajahnya halus, tak dibiarkannya satu bulu pun tumbuh di wajahnya. Belum kawin. Tinggal berdua saja dengan pembantunya yang tua. Mana bisa kawin, kata tetangga-tetangga saya, bergaul pun tidak pernah. Perempuan 'kan tidak mau mendahului, kata mereka lagi. Memang, saya pikir, sebaiknya dia kawin, supaya ada yang mengurus rumahnya, ada yang menghiburnya, ada yang ... Saya saja yang jauh lebih muda dari dia sudah punya anak dua. Dan sekarang merencanakan yang ketiga. Untuk apa dia mencari duit banyak-banyak, memba-

ngun rumah bagus, kalau tidak punya istri, tidak punya anak? Kebahagiaan apa lagi selain punya anak? Apa dia tidak normal? Saya pikir Gopel normal-normal saja. Tubuhnya bagus, atletis, otot-ototnya nampak, dan wajahnya tidak buruk. Dan dia punya kekayaan yang cukup untuk kawin. Apa dia lebih suka sendirian? Tetangga-tetangga saya menjawab pertanyaan itu dengan: ya. Gopel tidak pernah kelihatan berdua kecuali dengan pembantunya itu, kata tetangga saya di seberang lorong. Dan belakangan dengan Mas. katanya lagi sambil ibu jari tangannya mengarah kepada saya.

Setelah tinggal di kampung itu beberapa lama, sedikit banyak saya mulai tahu tentang Gopel. Semakin sering pula dia mampir ke rumah saya, masih dengan mobilnya dan pakaiannya yang necis. Dia sering bercerita tentang mobil sedannya itu, dan berencana untuk mengganti mobil itu dengan model yang terbaru, yang kaca spionnya bisa naik-turun dan berputar-putar sendiri hanya dengan memencet tombol kecil di depan kemudi. Saya hanya

tersenyum saja mendengar rencananya itu. Ia sekarang mengajar di beberapa universitas sekaligus, pagi sampai sore. Malamnya menyiapkan bahan kuliah atau mengoreksi pekerjaan mahasiswa. Tapi setiap sore dia tetap menyempatkan diri mampir ke rumah saya, ngobrol dengan anak-anak dan istri saya. Kadang-kadang dia mau juga minum teh atau kopi bikinan istri saya.

Suatu hari saya mengganti motor bebek saya yang hampir busuk dengan Vespa. Baru, tetapi saya kredit lewat kantor. Apa boleh buat, memang bisanya begitu. Sorenya Gopel melihat Vespa itu. Dia menatap saya lama-lama.

"Kenapa tidak beli mobil sekalian saja," katanya dengan nada kasihan. "Sekarang 'kan musim hujan. Dan lagi naik motor 'kan bisa merusakkan paru-paru."

Saya hanya tersenyum saja: "Ini pun kredit," kata saya.

"Kredit?" ulangnya. "Lho, pangkat sampean 'kan tidak rendah. Gaji sampean beberapa bulan 'gitu saja 'kan sudah cukup. Sampean 'kan banyak nyambi."

"Iya, tapi saya punya anak,

punya istri," sahut saya.

"O," dia seperti disadarkan. "Yah," katanya kemudian sambil mengangkat kedua bahunya.

Sore itu dia pulang dengan wajah gembira yang aneh. Dia tidak mengatakan apa-apa ketika pulang. Tapi setelah saya pikir-pikir, percakapan kami tadi aneh. Buat apa dia mencampuri urusan Vespa saya? Baru setelah dia pergi saya teringat kembali pada nada bicaranya. Sepertinya dia hendak mengatakan: Kok cuma Vespa!"

Ah, sudahlah. Barangkali itu cuma pertanyaan saya saja. Buktinya sore berikutnya dia tidak lagi menyinggung soal Vespa saya itu. Tapi dia tetap menceritakan rencananya untuk mengganti mobil dengan model yang serba pencet itu.

"Kapan ganti, kok rencana terus?" tanya saya setelah jenuh dengan ceritanya itu.

"O, sebentar lagi, Akhir semester ini," jawabnya.

"Berapa sih harganya?" tanya saya lagi.

"Kurang lebih enam puluh juta."

"Mahal."

"Memang mahal."

Saya terkejut. Apa saya tidak salah dengar? Dia berkata dengan bangga seakan-akan mobil pencetan itu sudah menjadi miliknya.

"Kapan beli mobil 'nih?" tanyanya balik kepada saya.

Saya terkejut lagi. Tapi buru-buru saya menjawab pertanyaan itu dengan: "Vespa itu saja belum lunas."

Sore itu saya melihat lagi dia pulang dengan wajah gembira yang aneh. Saya kembali menganalisa percakapan kami tadi. Kapan beli mobil, tanyanya. Saya tak habis heran, bukankah dia ingin mengatakan pada saya "Kok Vespa terus" saya jadi ti-

dak suka dengan wajah gembiranya yang aneh itu.

Suatu ketika anak-anak minta diantar ke pantai. Supaya tidak terlalu repot, saya meminjam mobil teman. Vespa saya tinggal di rumah teman itu, supaya dapat digunakan kalau dia sewaktu-waktu memerlukan. Melihat saya pulang bawa mobil Gopel buru-buru datang ke rumah.

"Wah, baru ya?" katanya, atau tepatnya: teriaknya.

Saya teringat pada wajah gembiranya yang aneh yang tidak saya sukai itu, maka saya cepat-cepat berbohong.

"Seperti sampean lihat, tidak baru betul," seakan-akan mobil itu punya saya.

"Mau ke mana?"

"Ke pantai, anak-anak minta," tidak sengaja saya menginjak kaki istri saya. Dia menjerit-jerit dan lalu memukuli saya dengan segala kekenesannya. Saya melihat ke arah Gopel, takut kalau-kalau adegan itu menyinggung perasaannya. Tapi saya lihat dia tidak terpengaruh sama sekali dengan adegan romantis tadi. Dia sedang asyik meneliti mobil pinjaman saya itu.

"Selamat deh," katanya, lalu ngeloyor pergi.

Saya merasa masgul. Selamat apa?

Esoknya dia melihat saya sudah memakai Vespa kembali.

"Mobil yang kemarin ke mana?" tanyanya.

"Cuma pinjam kok," jawab saya kalem.

"O, cuma pinjam to," katanya lega. Lalu ia pandangi saya seperti menghadapi pengemis yang jongkok di ambang pintu.

Hampir saja saya tak tahan mendengar nada bicaranya. Tapi untunglah saya berhasil mengusir jauh-jauh setan yang bersembunyi di hati saya. Saya

tidak boleh bertengkar hanya karena masalah sepele seperti itu. Dan lagi, sebagai tetangga baru saya harus tahu diri. Tapi diam-diam saya medendam padanya. Wajah gembiranya yang aneh itu sungguh tidak mengenakan perasaan.

"Kapan punya mobil sendiri?" tanyanya lagi.

Subhanallah! Saya merasa seperti ditampar telinga saya mendengar pertanyaan yang sungguh tidak sopan itu. Mudah-mudahan istri saya di belakang tidak turut mendengarnya. Saya tetap berusaha sabar, sebab setan takut pada orang yang sabar.

"Kapan-kapan saja," jawab saya kalem.

Beberapa minggu kemudian buku saya terbit. Saya memperoleh royalti agak lumayan. Saya menyerahkan uang itu pada istri saya, dan merundingkan untuk apa sebaiknya uang itu digunakan.

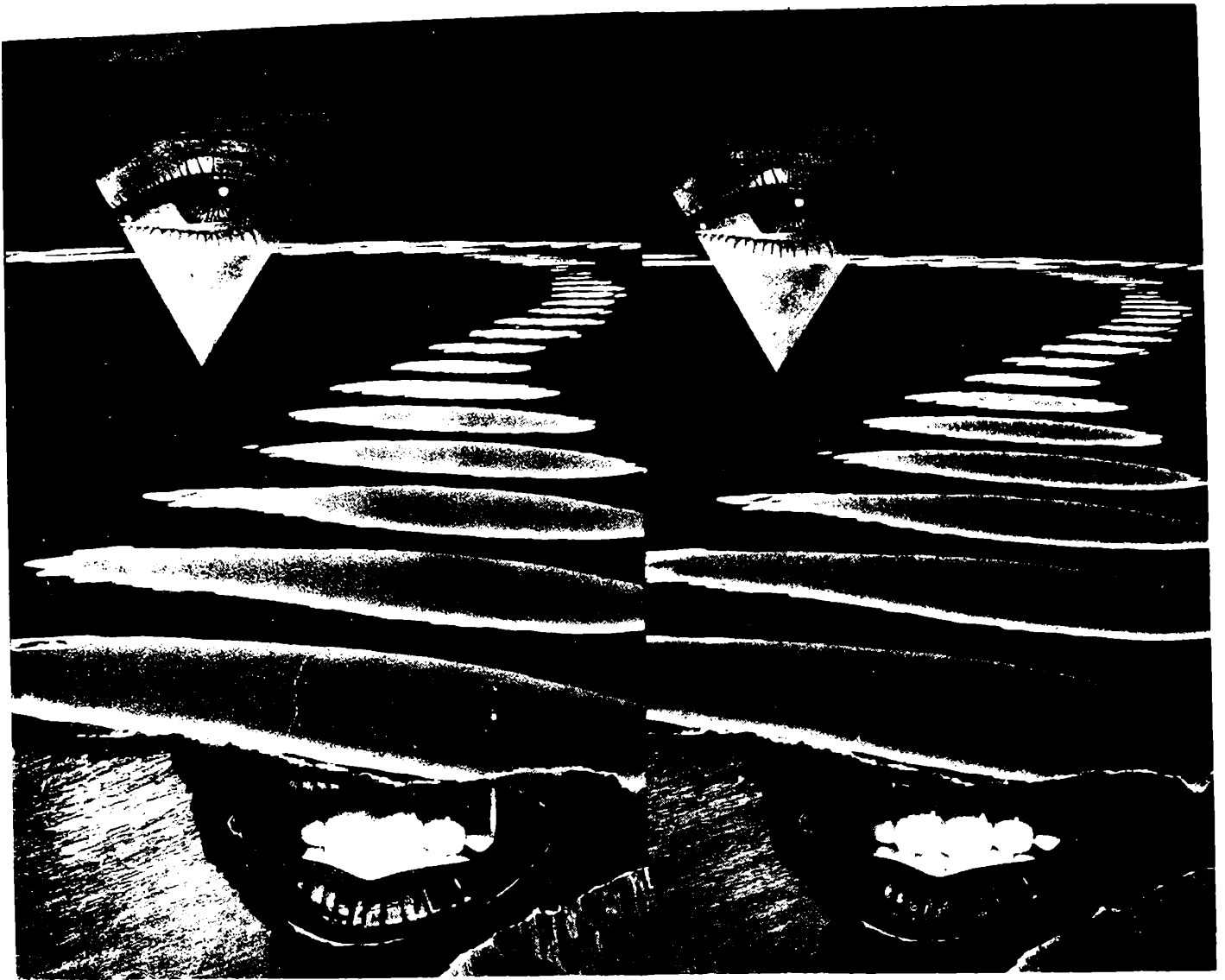
"Saya pingin punya lemari es," katanya.

Saya setuju. Besoknya lemari es itu sudah ada di rumah. Ketika Gopel datang, dia disuguhi teh manis dingin oleh istri saya.

"Lho, sudah punya lemari es ya?" komentarnya.

Saya mangkel sekali mendengar perkataan itu. Tapi biarlah. Saya sudah berniat untuk sabar.

Ketika Vespa itu sudah lunas angsurannya, saya ingin menukarnya dengan mobil. Ada seorang teman Tionghoa yang punya agen mobil, menawarkan discount istimewa pada saya. Saya pulang dulu, merundingkan hal itu dengan istri saya. Saya membuka buku tabanas dan melihat angka-angkanya di situ. Saya berpikir cepat. Setelah harga mobil dipotong discount istimewa lalu ditambah ongkos-



ongkos dan pajak, ternyata angka itu masih tersisa. Istri saya senang sekali kami akan punya mobil. Saking senangnya dia memukuli saya bertubi-tubi, dan lalu menggigit telinga saya. Dengan cepat dia bahkan telah merencanakan untuk menjenguk neneknya anak-anak dengan mobil baru itu. Tunggulah nanti, mobil belum dibeli. Kamu mau pamer ya, batin saya.

Beberapa hari kemudian mobil itu sudah bisa saya bawa pulang, komplrit dengan plat nomor sementara. Semua jok masih terbungkus plastik. Sengaja tidak segera saya buka supaya tanda kebaruannya tidak

segera hilang.

Sudah saya duga, Gopel akan segera muncul setelah mendingar deru mobil di rumah saya. Dia muncul masih dengan kain sarungnya. Agaknya dia tadi sedang tidur-tiduran. Dari ekspresi wajahnya saya bisa meraba bahwa dia seakan-akan tidak percaya saya bisa membeli mobil itu. Mobil model baru, semua serba pencet.

"Mahal juga ya pajaknya, padahal cuma mobil begini," kata saya menyambut Gopel. Saya sengaja menunjukkan STNK sementara, supaya dia tahu di situ ada tertulis nama saya.

"Wah, berapa 'nih harganya?" tanyanya.

"Seperti yang sampean ceritakan. Enam puluh juta lebih sedikit," saya sengaja melebihkan. "Sampean kapan 'nih ganti mobil, jangan cuma rencana melulu?" lanjut saya dengan gagah.

Dia diam saja. Tapi saya senang. Sore itu dia pulang dengan wajah yang sangat buruk. Tiba-tiba timbul pikiran nakal saya. Misalkan suatu saat saya bisa pulang dengan helikopter, tentulah Gopel bisa jadi gila atau mati mendadak. Saya jadi percaya pada omongan para tetangga tentang dia. ***

LAMPU ITU MAKIN MENJAUH

AGUS R. SARJONO

"Saya tidak setuju, saya tidak setuju!", ucap Sugiana SH sambil mengacungkan tangan. Tangan kirinya mencoba untuk mengendorkan lilitan dasi. Ruangan panas.

"Hal apa yang membuat Anda tidak setuju?"

"Begini Saudara Komarudin, saya tidak setuju jika pembunuhan semacam itu terus dilanjutkan sebagai upaya penanggulangan kejahatan. Ini menginjak-injak hukum! Setiap manusia, apapun ia, dikenakan azas tak bersalah di mata hukum, ia tak bisa dihukum sebelum terbukti bersalah di pengadilan."

"Hukum mana yang saudara pakai? Saudara Sugiana rupanya lupa bahwa hukum adalah buatan pemerintah, dan keputusan pemerintah juga adalah hukum, termasuk hukum pembunuhan. Lepas dari istilah itu saudara Sugiana, saudara dapat melihat sendiri bahwa jalan keluar yang dipakai sekarang ini merupakan jalan keluar yang efektif dan hasilnya konkret terlihat. Istilah pembunuhan yang saudara kemukakan tersebut terlalu tendensius yang memojokkan. Sebaiknya kita gunakan kata "pembersihan". Dan "pembersihan" tersebut terbukti efektif mengurangi jumlah gali dan me-

ngurangi keresahan masyarakat".

"Saya setuju atas tanggapan daripada saudara Komarudin", potong Kohar SH, seorang jaksa yang cukup ternama. Setelah berdehem-dehem sejenak, ia melanjutkan, "Mari kita lihat hasilnya, Banyak tindak kejahatan yang mana selama ini banyak menyusahkan dan mengrelisahkan keamanan daripada masyarakat, sekarang berkurang. Para gali dan kriminal itu menjadi ciut nyalinya. Kita jangan terlalu melambung pada hal-hal yang terlalu idealistis dan utopis. Kita harus mencoba untuk terlebih dahulu mementingkan kepentingan daripada orang banyak. Kita harus melihat dari pada realitet kondisi kita sekarang ini."

"Berarti dengan demikian kita telah mengakui bahwa hukum dan dalam hal ini termasuk kita sebagai penegak-penegaknya, ternyata tidak mampu menanggulangi kejahatan. Ini berarti selama ini kita memang lemah dan lalai, sehingga setiap orang berhak menjadi hakim sesuka hatinya," Sugiana SH menaikkan volume suaranya.

"Maksud saudara?", tanya Asrul Kartasasmita SH sambil menegaskan letak duduknya. Alisnya berkerut.

"Saudara-saudara sekalian, saya percaya bahwa hukum yang sama-sama coba kita tegakkan ini adalah hukum yang baik yang kita yakini dapat menegakkan ketertiban dan memenuhi kepentingan banyak orang". Sugiana SH berhenti sejenak, pandangannya dilemparkan ke sekeliling ruangan. "Saya kecewa, ternyata hukum sangat lemah dan tak mampu menjalankan tugasnya, hamba-hamba hukum begitu lalai dan gampang menyerah, sehingga tiap jalan pintas seperti pembunuhan terhadap para penjahat secara misterius dan tanpa pengadilan atas benar salahnya bisa begitu saja diambil oleh sembarang ins-tansi dengan seolah-olah tak melihat sebelah mata pada kita. Betulkah mereka pasti bersalah? Boleh jadi mereka memang penjahat, tapi tak adakah kemungkinan mereka berganti pilihan? Apakah tiap kejahatan khas perbuatan para gali? Apakah tak ada kemungkinan orang yang selama ini dikenal sebagai orang baik-baik berubah menjadi penjahat dan sebaliknya?" Sugiana menarik nafas sejenak. Setelah melap keringat yang membasahi dahi, ia melanjutkan, "Kita mestinya merumuskan suatu ketentuan hukum yang terbuka dan diketahui

setiap orang, jadi orang tahu akan adanya sebuah aturan main yang jelas yang dilaksanakan dengan konsisten dan dihormati berbagai fihak, terutama oleh diri kita masing-masing”.

“Bisa sedikit dipersingkat Saudara Sugiana?”, potong Komarudin.

“Baiklah sedikit saya persingkat. Barangkali selama ini kita tak cukup menegakkan kewajiban dan tugas kita, sehingga tugas tersebut diambil alih orang, dengan caranya sendiri tentu saja. Cara kita menangani masalah dianggap tidak efektif. Akibat kelemahan kita, hukum sudah boleh dilewatkan kapan saja orang mau, dan ironinya kita kelihatannya tenang-tenang saja, padahal semuanya terjadi di depan kita”.

Suara gumam memenuhi ruangan. Beberapa orang melonggarkan kerah bajunya. Ruangan ber AC itu sepertinya tidak cukup mampu mendinginkan kegerahan mereka.

“Saya tak sependapat, Saya tak sependapat!. Saya tidak setuju dengan pendapat daripada saudara Sugiana”, potong Kohar SH, kemudian setelah berdehem-dehem pula sejenak, ia berkata. “Saudara Sugiana bermimpi seolah-olah saudara tidak di negeri ini, seolah-olah saudara hidup di negeri antah berantah. Kita belum mungkin untuk menerapkan hukum dengan cara seperti yang saudara sebutkan tadi. Kita tahu itu, dan kita sedang berusaha

untuk menerapkan daripada semua yang seharusnya diterapkan. Sekarang kita ada dalam jaman pembenahan. Jalan pintas bukanlah sesuatu yang salah, selama hasilnya terbukti baik. Saudara terlalu mendramatisir keadaan. Saya jadi curiga, di fihak mana suara sebenarnya berdiri,

untuk memusyawarahkan berbagai cara pandang”.

“Apa yang disebutkan oleh saudara Kohar tidaklah terlalu salah, namun pengusikan terhadap pribadi akan memunculkan pandangan-pandangan yang subyektif, yang sama sekali tidak kita inginkan ada dalam forum ini”.

Komarudin SH

yang memimpin pembicaraan tersebut seperti merasa bahwa perbincangan yang hampir sudah dua jam tersebut telah menyurutkan kondisi para peserta, dan membuat peserta jadi mudah marah. Akhirnya ia memutuskan untuk menskor pembicaraan tersebut.

“Saudara-saudara,” ucap Komarudin SH. “Namanya pembicaraan hari ini akan kita tangguhkan hingga sekian. Ada dua pendapat yang saling bertentangan, yakni yang pro dan yang kontra atas adanya pembunuhan misterius ini. Tentu saja dari kedua ekstrim tersebut ada yang mengambil jalan te-



ngah. Setiap pendapat yang diajukan tentu saja mempunyai kekuatan argumentasinya masing-masing yang kiranya memperkaya perbincangan kita. Pembicaraan ini akan kita lanjutkan esok hari. Malam ini masing-masing kita berkesempatan untuk mempertimbangkan berbagai gagasan yang muncul di forum ini. Semoga besok makin kayalah pemikiran yang akan muncul sehingga upaya kita untuk studi pengkajian masalah pembunuhan

di fihak kepentingan umum, atau.....”.

“Maaf, saya kurang setuju dengan cara pandang semacam itu,” potong Sigit Sulistio SH. “Kita tengah mencoba untuk mengkaji permasalahan secara jernih, maka kita ingin pandangan-pandangan yang muncul tidak berpretensi mengusik pribadi”.

“Saudara Sigit lupa, bahwa cara pandang seseorang banyak ditentukan di mana seseorang itu berdiri. Pembicaraan ini dimaksud

misterius, atau lebih tepatnya, "pembersihan" seperti saya katakan tadi, memperoleh semacam pandangan mengenai manfaat dan dampaknya bagi kehidupan hukum dan keamanan masyarakat banyak".

Sugiana SH menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Orang-orang mulai berkemas dengan masih saling mengucapkan pendapat-pendapatnya. Tak lama iapun bangkit untuk pulang. Di koridor ia masih sempat berbincang dan bertukar sapa dengan teman-temannya.

Dengan tubuh lelah Sugiana SH berjalan ke luar gedung. Sejenak ia menengok ke atas, dan merasa senang ketika didapatinya ada beberapa bintang berkerlipan. Angin malam mengusap rambutnya. Perlahan ia menghampiri mobilnya, lalu menjalankannya dengan perlahan. Tiba-tiba ia didesak keinginan untuk berkeliling-keliling kota dengan mengendarai mobilnya perlahan seperti dulu ketika belum lama ia bekerja sebagai pengacara manakala tengah menangani suatu kasus yang berat yang harus dipecahkan.

Sembari mengendarai mobil ingatannya berkelebatan ke masa lalu. Ia sungguh masih merasa geram mengingat perdebatan tadi. Dulu ia pernah menawarkan hukuman mati sebagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan dalam berbagai seminar, namun begitu banyak yang menentangnya. Nyaris semua orang yang menentangnya berpegang pada alasan "kemanusiaan". Mereka menganggap hukuman mati kejam dan tak berperikemanusiaan. Ia telah mencoba menjelaskan bahwa bukankah seorang penjahat, atau apapun, yang telah membunuh seseorang telah melakukan tindakan tak berperikemanusiaan, maka sudah sewajarnya orang tersebut mendapat hukuman yang

sama, tentu saja setelah dibuktikan di depan pengadilan. Seorang yang melakukan tindakan tak berperikemanusiaan berarti telah men-tidak-kan adanya prikemanusiaan, sehingga pertimbangan kemanusiaan bagi orang tersebut dengan sendirinya gugur. Agak kasar dan keras memang ia waktu itu. Namun kini ia menjadi bingung, bagaimana tindakan hukuman mati yang dulu ditolak, kini justru dilakukan dengan enak saja. Bukankah hukuman mati yang tercantum jelas, jauh lebih baik daripada hukuman mati yang dilaksanakan tanpa pengadilan.

"Ah sudahlah!" gerutu hatinya. Dibukanya jendela mobil dan dibiarkannya angin-angin masuk dan membelai wajahnya. Tak lama kemudian hatinya mulai agak tentram. Membawa mobil berkeliling malam-malam dengan perlahan, membawa kenikmatan tersendiri baginya. Diam-diam ia berjanji untuk membelikan martabak asin buat istrinya. "Gila", b'isik hatinya, "Begitu sibuknya aku hingga lupa untuk sesekali membaca oleh-olah buat di rumah". Ia tersenyum. "Apakah dia sudah tidur?" tanya hatinya. Ia membayangkan bagaimana sambutan istrinya jika ia tahu suaminya membawa martabak sebagai oleh-olah. Oleh-oleh lain barangkali tak akan mengagetkan istrinya, tapi martabak? Bukankah itu oleh-olehnya pertama kali setelah mereka menikah?. Ia berdoa semoga istrinya belum tidur. Menyeruak rasa haru dihatinya kala mengingat wajah istrinya. Ah, dulu istrinya selalu menunggunya pulang kantor, padahal ia sering pulang larut malam. Barangkali untuk menahan kantuk, istrinya sering meminum kopi kental. Ia kaget ketika suatu kali istrinya berke-ringat. Ternyata kopi telah memperburuk keadaan jantungnya yang memang kurang baik. Sejak

itu ia selalu berusaha untuk pulang lebih sore. Pada istrinya ia sudah wanti-wanti agar tidak minum kopi lagi. Ia berharap hari ini istrinya tengah membaca dan mengenakan baju tidur putih dengan motif biru kecil-kecil dan... Ah Sugiana tersenyum. Bayangan wajah istrinya sedikit demi sedikit menentramkan hatinya. Tanpa sadar dinyalakannya tape recorder. Terdengar alunan lagu Love is a Many Splendoured Thing, lagu kenangan dulu. Ia tersenyum, ketika sadar bahwa ia tiba-tiba jadi sentimentil. Dipandanginya para pedagang makanan yang tengah asyik melayani pembeli, atau juga yang tengah melamun mengkhayalkan datangnya calon pembeli. Matanya mencari-cari siapa tahu ada penjual martabak.

Ketika tengah melewati perempatan, lampu setopan menyala merah. Kendaraan dari kiri maupun kanan jalan kebetulan sedang sepi, dan meskipun begitu, seperti biasanya ia tak berminat untuk melanggar aturan lalu lintas. Dengan tenang ia mengerem mobilnya.

Tiba-tiba saja ia terkejut ketika tiga sosok bayangan dengan sigap meloncat ke dekatnya, dan tahu-tahu sebuah clurit sudah melingkar di lehernya. Ia masih tertegun ketika orang yang mengalunginya dengan clurit menjambret kerah bajunya kuat-kuat. Orang itu memerintahkan kedua temannya untuk naik kemobil dan melucuti semua barangnya. Setelah dompet, jas, jam tangan, serta tasnya dilucuti, orang itu menyuruhnya turun dari mobil. Dengan masih tertegun dan kaget Sugiana menurut.

Tak lama kemudian mobil itupun melesat kabur dengan cepat. Sugiana masih berdiri dengan termangu. Mobilnya melesat terus. Menjauh, hingga tinggal berupa titik merah yang makin mengecil, di jauh. ***

DARI KRISIS KEMBALI KE KRISIS

BERMULA dari sinyalemen tentang terjadinya krisis kritik sastra dalam tradisi kesastraan Indonesia, sebuah acara besar diselenggarakan di auditorium RRI Nusantara II Yogyakarta 21-23-Juli yang lalu. Acara yang diberi label *Simpodium Nasional Kritik Sastra Indonesia Modern 1990* ini menampilkan tidak kurang dari 22 pembicara dari berbagai kalangan yang terlibat dalam percaturan kesastraan Indonesia, seperti sastrawan, akademisi sastra dan redaktur budaya media massa.

Sebuah isu sentral tentang stagnasi kritik sastra Indonesia dilempar ke forum ibarat *gumpalan benang kusut*, dicoba diurai kembali dengan cara dan sudut pandang masing-masing. Budi Darma langsung masuk ke persoalan pokok stagnasi kritik sastra dan mencoba menelusur berbagai faktor penyebabnya, Wiratmo Sukito dari kondisi global kesastraan Indonesia dan masyarakatnya, Emha Ainun Najib dari kondisi sosial yang menjadi indikator macetnya kritik sastra, Bakdi Soemanto dan AA Navis menelusur peranan pemerintah dalam pengembangan kritik sastra, dan Afrizal Malna, Darmanto Jatman serta Arifin C Noer dari sudut sikap pengarang dalam menghadapi kritik atas karya-karyanya.

Penjelajahan kembali ke wilayah teori juga dilakukan dalam simposium tersebut. Penjelajahan ini dilakukan oleh Subagio Sastrowardoyo dan Dick Hartoko yang mempersoalkan peranan epistemologi dalam kritik sastra, dan Umar Junus serta Imran T Abdullah yang membahas persepsi sastra dan strukturalisme. Sementara untuk melengkapi gambaran kondisi obyektif tentang stagnasi kritik sastra dicoba diungkap pula sejauh mana peranan media massa dalam pengembangan kritik sastra dengan menampilkan pembicara Hamsad Rangkuti (*Horison*), B Rahmanto (*Basis*), FX Mulyadi (*Kompas*) dan Ahmadun Y Herfanda (*Yogya Post*). Juga gambaran tentang kualitas skripsi mahasiswa S1 Fakultas Sastra UNDIP dan UNS oleh Yudiono KS dan Sudiro Satoto sebagai upaya untuk mencari benih-benih penyebab kemacetan kritik sastra akademik.

Pembicaraan yang secara langsung menyentuh karya sastra dalam forum tersebut, barangkali, hanya dilakukan oleh Rachmat Djoko Pradopo yang membahas berbagai kecenderungan estetika dan tematik puisi Indonesia modern periode 1970-1990. Sedangkan pembicara yang cukup futuristik disampaikan oleh Faruk Ht yang mem-

bahas beberapa kemungkinan teoritik sastra Indonesia 1990-an. Berbagai sumbangan pemikiran disampaikan pula oleh Umar Kayam yang menyinggung kembali tentang kesenjangan antara tradisi kritik akademik dan non-akademik, Koesnadi Hardjasoemantri yang menyinggung pentingnya kaderisasi kritikus sastra untuk menghindari terjadinya krisis, Menpen Harmoko dan Sri Sultan Hamengku Buwana X (dalam sambutan tertulisnya) yang menyinggung pentingnya mengaitkan kembali pembicaraan sastra dengan persoalan kehidupan, serta Rektor UGM Mochammad Adnan yang membuka forum itu secara resmi.

Agenda Permasalahan

Jika kita perhatikan dan renungkan, persoalan krisis maupun stagnasi kritik sastra sebenarnya bukan sekedar isu atau sinyalemen yang bersifat permukaan. Krisis atau stagnasi itu merupakan realitas obyektif yang sejak lama cukup menggelisahkan banyak orang. Tidak adanya kritikus sastra yang berwibawa dewasa ini, misalnya, merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Begitu juga tentang keterjebakan tradisi kritik sastra akademik dalam pusaran teori yang membuat hasil kritik para akademisi sastra kering dan mandul. Sementara di media massa, baik media massa umum (surat kabar) maupun media massa khusus (majalah sastra atau kebudayaan), semakin jarang kita temukan artikel kritik sastra yang merupakan hasil analisis secara dalam dan luas terhadap karya sastra.

Dalam kondisi yang cukup menggelisahkan itulah kemudian muncul berbagai 'tuduhan' dan 'kecurigaan' yang dialamatkan ke berbagai pihak yang dianggap menjadi akar atau benih penyebab terjadinya krisis dan kemacetan kritik sastra tersebut. Berbagai 'tuduhan' dan 'kecurigaan' ini telah cukup lama berkembang di tengah masyarakat sastra Indonesia dalam berbagai forum pembicaraan. Sebagian di antaranya kemudian masuk ke simposium tersebut dan dibahas secara panjang lebar oleh sejumlah pembicara, kemudian kini terus berkembang lagi di luar simposium. Panitia, misalnya, melempar 'tuduhan' bahwa perhatian pemerintah terhadap sastra Indonesia masih terlalu kecil jika dibandingkan dengan dunia film, musik, dan cabang-cabang kesenian lain. Akibatnya, pengembangan kesastraan Indonesia tampak kurang taktis. Sementara media massa umum 'dituduh' sebagai tidak mau memberikan peluang yang besar bagi dimuatnya artikel kritik

sastra hanya karena tulisan jenis ini dinilai kurang layak pasar. Tak luput pula para akademisi kiritik sastra terkena 'semprotan' Budi Darma. Kritik sastra akademis dicap sebagai kering, tidak mampu menyodorkan pemikiran dan memberikan wawasan, serta banyak yang kedodoran.

Benarkah nasib kesastraan Indonesia di tangan pemerintah sedemikian memprihatinkan? Tampaknya memang benar. Kita bisa bertanya, misalnya, berapakah jumlah penelitian sastra yang disponsori pemerintah? Kapan pemerintah mau menyponsori lomba penulisan kritik sastra, puisi, cerpen atau novel? Mungkin kita hanya bisa geleng kepala. Kalaupun pemerintah turun tangan, biasanya adalah dalam pelarangan karya sastra yang dianggap membahayakan. Sementara di bidang olahraga, pemerintah begitu gampang menghambur-hamburkan dananya. Maka, rasanya wajar, kalau AA Navis memandang nasib kesastraan lebih tragis daripada sinyalemen panitia itu. Sastrawan ini melihat posisi kesastraan di Indonesia sama saja dengan posisi makhluk yang sangat lemah. Makhluk yang empuk dikeroyok siapa saja, oleh pemerintah, kelompok masyarakat, individu, termasuk oleh kritikus dan redaktur media massa, serta penerbit dan sarjana sastra. Kesastraan Indonesian menjadi makhluk yang lemah di tanah airnya sendiri. Jika suatu karya sastra terkena larangan pemerintah, misalnya, AA Navis mempertanyakan, siapa yang bisa membelanya, dan kepada siapa pengarangnya bisa mengadu.

Bakdi Soemanto, dari sudut pandang yang sama, melengkapi gambaran tentang lemahnya posisi kesastraan dan kesenian pada umumnya di hadapan pemerintah. Pemerintah kita, menurut Bakdi, sekarang adalah manifestasi dari greget masyarakat yang tengah berbenah diri. Greget itu disusun, dirumuskan, dilaksanakan, dalam bentuk kebijakan-kebijakan. Namaun rumusan dan kebijakan itu sangat sering tidak pas dengan greget masyarakat yang asli. Begitu ada greget dari masyarakat muncul dalam bentuk kesenian, baik sastra maupun teater, dan pemerintah menganggap greget itu tidak sesuai dengan kebijaksanaannya, maka dengan gampang pemerintah akan melarangnya atau mempersulit izinnya.

Di hadapan birokrasi pemerintah, sejak lama, sastra memang berada dalam posisi yang *underdog*, atau berada dalam posisis *marginal*. Dengan kata lain, pemerintah menganggap kesastraan sebagai sesuatu yang tidak penting. Selama pemerintah masih mempunyai anggapan yang de-

mikian, rasanya memang sulit untuk mengharapakan pemerintah memberikan perhatian yang lebih besar lagi pada kesastraan, termasuk kritik sastra.

Kembali ke Krisis

Gambaran buruk tentang sastra Indonesia, terutama kritik sastranya, itu akan tampak semakin parah lagi manakala kita menangkap berbagai keprihatinan yang dilontarkan Emha Ainun Najib, Budi Darma, Yudiono KS, Sudiro Satoto, B Rhamanto, Hamsad Rangkuti, dan sejumlah pembicaraan lain, terutama yang membahas peranan media massa umum dalam pengembangan kritik sastra Indonesia. Emha Ainun Najib 'menuduh' kondisi masyarakat yang kurang kondusif sebagai salah satu penyebab macetnya perkembangan kesenian di Indonesia, termasuk sastra dan kritik sastra. Kebudayaan yang cenderung makin tidak jujur dan berkembangnya budaya anti kritik, menyebabkan pertumbuhan kesastraan, termasuk kritik sastra, menjadi tidak sehat. Kenyataan ini, menurut Emha, masih harus ditambah, bahwa tiap pertumbuhan kesenian harus ditatapkan pada birokrasi penguasa. Sementara Yudiono KS, Sudiro Satoto, dan Budi Darma mengungkap sangat kedodorannya sebagian besar karya kritik sastra akademik, baik yang terdapat pada skripsi-skripsi mahasiswa S1 maupun pada karya para akademisi sastra umumnya.

Segala sesuatu, termasuk karya sastra dan kritik sastra, menurut Budi Darma, akan menjadi kedodoran manakala sesuatu itu tidak menyodorkan pemikiran, tidak membuka kesadaran, dan tidak menambah wawasan. Dan, segala sesuatu yang tidak menambah wawasan akhirnya menjadi tidak berwibawa. Penyakit pokok yang menghingapi kritik sastra akademik, menurut Budi Darma, adalah banyaknya data, kecilnya *inference*, dan hampir tidak adanya *judgment*. Padahal, makin banyak suatu kritik sastra memberikan data mentah melulu, makin kecil kemungkinannya untuk memberikan wawasan. Sebaliknya, makin mantap *judgment* suatu kritik sastra, makin besar kemungkinannya untuk menambah wawasan. Dengan kata lain, kritik sastra akademik yang ada di Indonesia sekarang ini sebenarnya adalah kritik sastra yang tidak berwibawa.

Tampaknya, memang hanya gambaran buruk tentang kritik sastra Indonesia yang mendominasi simposium yang berlangsung tiga hari penuh itu. Pembicaraan tentang peranan media massa terhadap pengembangan kritik sastra juga hanya

mampu meyorokkan satu isu sentral, bahwa dewasa ini sedang terjadi krisis penulisan kritik sastra di media massa. Media massa yang masih menyediakan rubrik sastra budaya sekarang ini lebih banyak didominasi oleh esei-esei sastra yang mengangkat berbagai isu permukaan yang lebih bersifat global tentang kesastraan. Jarang kita temukan lagi kritik sastra di media massa yang merupakan hasil analisis yang dalam dan luas terhadap karya sastra.

Sejauh ini belum ada penelitian khusus tentang penyebab terjadinya krisis kritik sastra di media massa itu. Tetapi, beberapa faktor bisa dicurigai sebagai penyebabnya. *Pertama*, kesastraan Indonesia saat ini memang sedang menghadapi krisis kritikus sastra alias tidak lagi memiliki kritikus sastra yang aktif menulis di media massa. Setidaknya, sedang terjadi krisis kegiatan penulisan kritik sastra di media massa. Para penulis senior kini tidak produktif menulis kritik sastra di media massa lagi, sementara dari kalangan yang lebih muda belum ada yang muncul menggantikannya. *Kedua*, dari kalangan media massa sendiri ada keengganan untuk memuat kritik sastra, karena tulisan jenis ini dianggap terlalu eksklusif, memiliki masyarakat pembaca yang terbatas, dan karena itu dianggap kurang layak pasar. *Ketiga*, dewasa ini memang tidak banyak (jika tidak mau dikatakan tidak ada) karya sastra yang bernilai luar biasa dan 'layak kritik'. *Keem-*

pat, karya sastra sekarang, terutama puisi, memiliki kecenderungan yang sama, baik secara tematik maupun estetik, seragam, uniformistik, atau duplikatif, sehingga para kritikus sastra merasa tak perlu menyorot karya mereka satu demi satu. Para penulis lebih suka menyorot kondisi itu secara global atau menyeluruh, yang berarti menyorot karya-karya mereka secara sekaligus.

Persoalan kritik sastra Indonesia dewasa ini memang sangat kompleks dan pelik, dan tidak bakal bisa dipecahkan hanya melalui sebuah simposium saja. Apalagi simposium ini tidak berambisi untuk merumuskan suatu langkah terobosan yang bersifat radikal, atau semacam gerakan yang bersifat global untuk keluar dari krisis tersebut. Dan, *gumpalan benang kusut krisis kritik sastra* itu masih tetap akan menggelinding, membuat kusut siapa saja yang dilindasnya. Barangkali diperlukan "tukang sulap" atau "pemain sirkus" untuk mengurai gumpalan benang kusut itu.

Simposium yang diselenggarakan atas kerja sama antara Lembaga Kebudayaan Wirakarsa, Harian *Kompas* dan Pusat Penelitian Kebudayaan UGM itu dimeriahkan dengan pentas *Demit teater* Gandrik, wayang ukur Kasman, baca naskah drama (Arifin C Noer) dan baca puisi (Afrizal Malna).***

Ahmadun Y Herfanda
Yogyakarta, 25 Juli 1990.

Kronik Kebudayaan

* **Motinggo Busye** Menganggap dirinya sudah sah menjadi penyair dunia. Hal itu dibuktikan dalam beberapa peristiwa pertemuan penyair dunia. Tahun 1986 misalnya, dia diundang menghadiri Konperensi Penyair Asia di Seoul, Korea. Sajak-sajaknya pun terkumpul dalam Antologi Penyair Asia. Begitu pula pada forum penyair Asia di Taiwan, 1988. Posisi kepenyairannya itu semakin diperkuat lagi dengan undangan kongres Penyair sedunia ke-12 tahun 1990, Agustus ini di Seoul. Dua sajaknya *In the Big Hospital* dan *In the Museum* diikutsertakannya untuk mengisi Antologi Penyair Dunia 1990 itu. Para penyair dunia yang datang memenuhi undangan itu, menurut Moon Dok Su, Presiden Konggres, nama-namanya akan terukir pada sebuah tugu monumen yang terletak di sebuah taman kebun bunga penyair.

* Beberapa penyair Semarang antara lain Handry TM, Timur Sinar Suprabana, Tohar Takasapu, Teguh Wage Wijono, dan dua pembaca puisi ter-

baik Semarang Wiwiek dan Sukamto, 14 Juli 1990, mengadakan kegiatan "baca bedah" puisi *Telepon* karya Handry TM. Diantara lebih kurang seratus pengunjung, tampak Untung Surendro, Niev Prabama serta penulis terkemuka Semarang yang tergabung dalam Keluarga Penulis Semarang (KPS) Bambang Sadono SY, Anggoro Suprpto, Agus Dewa dan Jawahir Muhammad. Acara terselenggara berkat kerja sama Handry TM dengan Teater SS IKIP Semarang. (Sayoga).

* Setelah sukses mementaskan "Montserrat" setahun yang lalu, *Teater Pusaka* Yogyakarta kembali menggelar kobolehan mereka lewat lakon "Oknum" atawa "Sandiwara Pesta Saham" karya dan Sutradara Arifin Brandan, Agustus 1990 di Art Gallery Seni Sono Yogyakarta. Beberapa pemain handal *Teater Pusaka* Bambang Susiawan, Ismet N.M. Haris, Agung Bejo Nugroho, Syam Candra Menthiek dan Noery S. Fatwa memperkuat pementasan itu. (ME2T)



SYAHRIL LATIF lahir 3 Juni 1940 di Silungkang, Sumatra Barat. Dibesarkan di Medan hingga selesai SMA dan melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Sekarang menetap di Jakarta. Syahril Latif tidak suka kelahiran yang dibatasi campur tangan manusia. Mempunyai 12 orang anak dan 2 cucu serta tidak terhitung jumlah karya tulis yang telah dilahirkannya. Antara lain sudah pernah dimuat di *Horison*, *Sastera*, *Panji Masyarakat*, *Kiblat*, *Suara Masjid*, *Kartini*, *Kompas*, *Sinar Harapan* dan lainnya. Dia juga sering menterjemahkan karya-karya pengarang dunia, antara lain karya Ernest Hemingway, William Saroyan, Sherwood Anderson, Jack London, Albert Camus, Dylan Thomas, Tatzusi Ishikawa, Jalaluddin Al Rumi dll. Buku kumpulan cerpen dan puisinya telah banyak terbit, antara lain yang cukup terkenal *Pengembara Sunyi* (KC) dan *Silungkang* (KP).

FAKHRUNNAS MA JABBAR dilahirkan di desa Tanjung Barulak (Riau) 18 Januari 1960. Banyak menulis soal Sastra, artikel, cerpen dan puisi. Di samping masih mengarang juga menjadi dosen pada jurusan perikanan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

AGUS FAHRI HUSEIN lahir di Singaraja, Bali, 28 Februari 1964, adalah mahasiswa Fakultas Sastra UGM. Mulai menulis sejak SMA, dan menjadi redaktur pada majalah pelajar *Kuntum*, sekarang menjabat wakil pemimpin umum. Karya-karyanya termuat di media-media Jakarta dan Yogyakarta. Sesekali menulis dalam Bahasa Jawa.

HERMANN HESSE (1877-1962) adalah salah seorang pujangga Jerman yang terbesar pada abad ini. Dan dalam abad ini tidak ada pujangga Jerman serius yang dari segi penjualan bukunya lebih berhasil daripada Hesse. Sebagai penulis prosa dan penyair Hesse dipengaruhi oleh romantik. Tema yang dominan dalam karya-karyanya adalah pertentangan antara rasio dan perasaan jiwa serta perjuangan untuk mencapai sintesis antara keduanya. Hesse sangat tertarik kepada kebudayaan Timur, terutama kepada kebudayaan India dan Cina. Pada tahun 1911 Hesse mengadakan perjalanan ke Asia, antara lain ke India, Malaya dan Sumatra. Dalam bukunya *Aus Indien* (Dari India) tertera juga pengalaman Hesse di Indonesia dan termuat beberapa sajak yang ditulisnya selama berada di Sumatra. (Sebagian dari sajak-sajak itu dimuat dalam *Horison* edisi Agustus 1988). Antara karya-karya Hesse yang terbuat dapat disebut: Novel mistis *Siddharta* (terjemahan ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh grafitipers pada tahun 1987), novel "psikoanalisis" *Steppenwolf* (Serigala Stepa) dan sebagai puncak novel *Das Glasperlenspiel* (Permainan Mutiara Kaca) yang menjadi sebab Hesse diberi Hadiah Nobel untuk kesusasteraan pada tahun 1946. Dalam *Das Glasperlenspiel* Hesse menggambarkan ideal suatu sintesis antara ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Seharusnya karya penting ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam nomor ini dimuat 12 sajak Hermann Hesse yang ditulis Hesse dari tahun 1895 sampai 1941.



AA NAVIS boleh dibilang, sastrawan dan budayawan paling senior di seantero Sumatera Barat. Kecuali usianya sudah lebih setengah abad -- lahir di Padang panjang, 17 Nopember 1924 -- juga tokoh ini sering menjadi panutan generasi muda sana. Paling tidak, Pengalaman seta pemikirannya banyak disegani mereka.

Tak hanya kawasan sastra, AA Navis pun ternyata pernah menjadi anggota DPRD tingkat I Sumbar mewakili Golkar. Pokoknya, jago tua ini terbilang aktif. Bukan saja dalam pemikiran, tapi juga dalam tindakan. Tak heran sejumlah bukunya telah terbit seperti *Biang-lala* (1963) *Hujan Panas* (1964) *Kemarau* (1967) *Saraswati*, *Si Gadis dalam Sunyi* (1970) dan *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minang Kabau* (1984). Sementara itu, cerpennya berjudul *Robohnya Surau Kami* terpilih sebagai cerpen terbaik majalah *Kisah* (1955) lalu cerpennya berjudul *Jodoh* memperoleh hadiah pertama sayembara Kincir Emas yang diselenggarakan Radio Nederlan Wireldomroep. Pada tahun 1975. (L)

Pustaka



Mesjid di Lorong Sempit

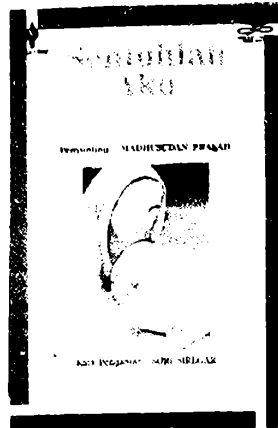
Penyunting:
MANZALAOUI

Cerita pendek ini meng-
para pengarang
yang berkali-
ara lain: Tewfik
mesjid, dan bahkan
berarti Nobel

ny pada besar lain-
mer mereka puap pun
alah manusia yang
di tempat mereka
keterisaraan oleh kemis-
reputasi penduduk, konflik
da dan politik, kesepian yang
dicerita oleh orang-orang yang gagal
dan kalah, serta ketegangan antara
inovasi dan tradisi yang masih
berakat kuat.

Tema realistik yang senantiasa
menggugah nurani kita itu tentunya
harus menjadi bacaan wajib bagi
kita.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA,
JAKARTA
xxii + 184 hal. 1990,
Rp. 3.900,-



Sentuhlah Aku Kumpulan Cerita Pendek India Kontemporer

Penyunting :
MADHUSUDAN PRASAD

KUMPULAN cerita pendek ini,
meskipun tampil dengan beragam
tema dan teknik, namun secara efek-
tif tetap mampu menyampaikan rasa
sezaman. Terutama sekali, sesuatu
yang tak terelakkan dari situasi, pe-
istiwa, suasana hati, obsesi, watak,
keprihatinan psikologis dan corak
iklim yang membuat cerita-cerita ini
sangat memikat.

Semua pengarang profesional
India dalam buku ini menulis tanpa
pretensi "menjual" India. Karena itu,
karya-karya mereka berhasil mene-
robos batas-batas geografis, dan
hadir sebagai karya kreatif yang bi-
cara tentang manusia dan kehi-
dupan, serta dapat dinikmati oleh
siapa saja.

Diterbitkan oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA,
JAKARTA
xxii + 183 hal. 1990,
Rp. 3.900,-



SAN PEK ENG TAY Romantika Emansipasi Seorang Perempuan

Penyunting : OKT

TRAGEDI terbesar dari cerita rakyat
asal Tiongkok, San Pek Eng Tay,
bukanlah tragedi percintaan antara
San Pek dan Eng Tay, seperti yang
banyak kita kenal lewat berbagai
saduran, baik dalam bentuk buku
maupun pementasan (drama,
ketoprak, lenong, dan sebagainya).

Tragedi terbesar San Pek Eng
Tay, justru terletak pada pemutar-
balikan citra seperti itu. Makna ter-
dalam yang terkandung dalam cerita
itu sebenarnya mengisahkan roman-
tika emansipasi seorang perempuan
yang dengan gigih memperjuangkan
hak-hak dan kewajibannya. Dan
bukannya sekedar kisah cinta
"cengeng" seperti versi San Pek Eng
Tay yang kini banyak beredar, yang
bertujuan untuk melanggengkan
dominasi dan feodalisme kaum le-
laki.

Saduran San Pek Eng Tay oleh
OKT dan ASA ini berusaha
meluruskan citra yang telah
dilencengkan itu.

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN OBOR INDONESIA,
JAKARTA
xxv + 302 hal. 1990,
Rp. 5.000,-